



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 KOTA SAWAHLUNTO**

TESIS

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Guna Melengkapi Syarat Dalam Meraih Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)*

Oleh:

YESSI SYAFRI

NIM. 21010124

Dosen Pembimbing:

Dr. Ahmad Lahmi, MA

(Pembimbing I)

Dr. Romiyilhas, MA

(Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat eksis di dunia ini selain dari pendidikan. Pendidikan membekali manusia dengan pengetahuan dan memungkinkan manusia untuk menumbuhkan sikapnya guna mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan merupakan aspek kritis karena mengarahkan para pelaksana pendidikan ke arah yang benar. Tujuan pendidikan merupakan landasan untuk melaksanakan pendidikan.

Rancangan tujuan pendidikan selalu berubah sepanjang waktu sebagai jawaban atas tuntutan kemajuan dan pertumbuhan kehidupan masyarakat secara internasional, khususnya di Indonesia. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berilmu dan berketrampilan, jasmani dan rohani. kesehatan rohani, kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.¹

Tujuan pendidikan nasional tersebut harus diupayakan oleh seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang layak. Pendidikan formal, khususnya, membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan dan membutuhkan kajian tujuan secara menyeluruh, asalkan masing-masing tingkatan pendidikan disesuaikan pada tingkat keterampilan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan pendidikan dasar ialah untuk mendidik siswa dengan kemampuan dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan mereka sebagai manusia dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa menuju sekolah menengah. Pengertian pendidikan dasar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dasar adalah dasar, landasan, atau batu loncatan agar tujuan pendidikan yang lebih tinggi bisa tercapai.

Pendidikan resmi atau tidak resmi memainkan peran sama dalam pertumbuhan negara secara menyeluruh, dengan menghasilkan tenaga kerja yang berguna dalam

¹ Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berbagai peran dan dengan mengajarkan generasi mendatang tentang tujuan masyarakat secara keseluruhan dan bagaimana mencapainya. Menurut Johan Amos Comenius, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia menuju akhirat. Sepanjang hidup manusia, ada proses persiapan diri untuk kehidupan setelah kematian. Tujuan pendidikan sebagai satu dari sekian banyak komponen pendidikan memiliki posisi terpenting diantara komponen pendidikan lainnya. Semua komponen dari semua kegiatan pendidikan dianggap dilaksanakan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Agama Islam menempatkan pentingnya menerima pendidikan. Salah satu prinsip yang dibahas adalah akhlaq, yaitu mengikuti semua petunjuk dan menjauhi semua larangan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebab hukum Islam cukup jelas, baik fardhu 'ain itu sama dengan mengurus badan.¹

Namun, tidak semua manusia diciptakan sama. Tidak setiap anak lahir dengan anugerah Tuhan yang sempurna. Beberapa dari mereka terlahir dengan cacat yang menghambat perkembangan mereka. Keterbelakangan intelektual, keterbelakangan mental, kesulitan emosional sederhana, keterlambatan bicara, sedikit kekakuan fisik, dan kelainan lain yang mungkin terjadi. Dalam kasus seperti itu, biasanya dianggap bahwa individu tidak berharga dan tidak mampu membantu diri mereka sendiri dengan cara apa pun. Faktanya, adalah mungkin untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan melakukan intervensi tertentu.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan:

“Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama”.²

Masih banyak orang tua di luar sana yang tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya yang berkebutuhan khusus. Nyatanya, masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan atau berusaha menyembunyikan anaknya yang berkebutuhan khusus karena dianggap sebagai sumber aib bagi keluarga, sehingga pendidikannya kurang mendapat perhatian, ideal atau tidak ideal, padahal Alquran

¹ Imelda Frimayanti, Ade. 2017. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”. dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah. Vol. 8, No. II.

² Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

menjelaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya meskipun mereka tidak normal atau baik. Termuat dalam Al-quran surat ‘Abasa ayat 1 - 6 berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤
 أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَن ت لَهُ وَتَصَدَّى ۝٦

Artinya: ”1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya”.

Dijelaskan dalam sebuah hadits, “Bertaqwalah kepada Allah dan bersikap adillah terhadap anak-anakmu”³.

Menurut ayat dan hadits di atas, orang tua harus memperlakukan anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dengan adil dan sama, meskipun mereka cacat. Hal ini dikarenakan ketika terdapat ketidakadilan yang diberikan orangtua akan membuat anak merasa tertekan, kemudian anak akan mengembangkan perasaan yang buruk bagi dirinya dan keluarganya.⁴

Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa orang dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pasal 32, baris 1, juga mengatakan bahwa “Pendidikan Luar Biasa” merupakan pendidikan bagi anak dengan kesulitan belajar karena masalah fisik, emosional, mental, atau social atau memiliki bakat atau potensi khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kelainan pada tubuhnya, baik fisik, organ, maupun spiritual. Agar mereka mencapai potensi penuh mereka dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka seperti yang sering diharapkan dari anak-anak seusia mereka, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) biasanya memerlukan tingkat pengasuhan yang lebih tinggi daripada anak-

³ Shohihatul Ummah, *Hadits-Hadits Tentang Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak (Studi Ma'anil Hadits)*, Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hl. 8.

⁴ Iim Fahimah, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Hawa, Vol. 1, No. 1, 2019.

anak pada umumnya.⁵ Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pengarah dan pendampingan yang berbeda. Pembelajaran sholat untuk orang yang berkebutuhan khusus harus diajarkan sesuai kemampuan dan tidak bisa sama dengan belajar sholat untuk anak pada umumnya. Hal ini diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar lebih cepat dan menerima ilmu dari guru sesuai dengan tingkat IQ-nya.

Di dalam Alquran, Allah menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yakni terdapat dalam Surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi

⁵ Atmaja, J. R., *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Rosda, 2018, hlm, 46.

berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.

Arti dalam ayat ini ialah tiada penghalang bagi mereka untuk belajar, di sisi Allah SWT, mereka tetap sejajar dengan umat Islam lainnya⁶. Lebih lanjut, tujuan pendidikan bagi anak-anak cacat ialah untuk memelihara dan mendidik mereka agar mereka dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan menyumbangkan seluruh potensi mereka pada usia yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka bisa mencapai keadilan dan kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan diberikan prioritas tinggi, dan tidak hanya untuk anak-anak dari keluarga bangsawan atau mereka yang memiliki tingkat kejeniusan yang luar biasa, tetapi juga untuk anak-anak yang dianggap berbeda dan lebih lambat dari anak-anak lain. Jika sistem pendidikan di Indonesia tidak mempertimbangkan masa depan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, jelas bahwa anak-anak ini tidak akan pernah mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan di lingkungan tempat tinggalnya, apalagi mendapat perhatian khusus melalui pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam konsep Islam anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada kedua orang tua yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan diberikan pendidikan yang terbaik. Dalam Hadits Nabi Muhammad disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ (رواه البخاري)²

Artinya: “Setiap manusia yang dilahirkan itu di dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tua merekalah yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H. R. Bukhari)

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 399.

Maksud hadist di atas mengandung makna bahwa manusia dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap hidup anak-anak, baik dari segi agama, moral, akhlak, pendidikan, nafkah, kasih sayang dan sebagainya.

Pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan bagian dari apa yang lebih dikenal dengan pendidikan khusus. Pelayanan pendidikan ABK lahir dari pengakuan terhadap hak atas pendidikan sebagai hak asasi manusia. Pendidikan khusus pada awalnya dimaksudkan untuk sekolah terpisah bagi anak-anak yang buta, tuli, atau keterbelakangan mental. Begitu pula dengan upaya mengisolasi anak nakal atau anak berprestasi rendah ke kelas yang berbeda. Saat itu, tren pendidikan adalah menggabungkan anak-anak dengan masalah yang sebanding di kelas yang sama.

Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 butir 1 menyatakan bahwa Salah satu pendekatan untuk menangani kebutuhan pendidikan anak-anak, khususnya mereka yang cacat, adalah dengan memberikan mereka pendidikan inklusif. Istilah “pendidikan inklusif” mengacu pada metode pengajaran yang memberikan anak-anak penyandang disabilitas akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan. Selain itu, ini mengajarkan siswa tentang kemungkinan kecerdasan dan / atau kemampuan yang mereka miliki. Setiap orang berhak atas pendidikan dan kesempatan untuk belajar bersama teman sebayanya di kelas yang sama.⁷

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang dan satuan sekolah luar biasa (SLB) adalah Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI. Hal ini dikarenakan pengelolaan pembelajaran agama Islam direncanakan, dipraktikkan, dan dievaluasi secara cermat, sehingga pelaksanaan PAI bisa memberi pengaruh signifikan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti akhlak mulia, ketaatan beribadah, rasa percaya diri, dan seterusnya.⁸ Menurut tafsir sebelumnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam hal pendidikan, umat Islam tidak memperhitungkan kondisi fisik seseorang atau riwayat keluarganya. Melalui keikutsertaan dalam proses pembelajaran, peserta didik secara aktif memperoleh kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

⁷Direktorat Sekolah Dasar Jenderal PAUD Dikdas dan DIkmen, Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif, 2021, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>

⁸ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, 2014, h. 220.

kecerdasan, dan akhlak mulia yang diperlukan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dicapai melalui instruksi kelas.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto adalah contoh institusi pendidikan inklusi di daerah Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto. Pada tahun ajaran 2022-2023 saat ini, SLBN 2 Kota Sawahlunto memiliki siswa sebanyak 44 orang. Mereka tersebar mulai dari tingkat SD sampai SMA dengan jumlah 22 orang berada di SD, 13 orang di tingkat SMP dan 9 orang berada di tingkat SMA dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda.⁹ Pelaksanaan pembelajaran sekolah ini mirip dengan sekolah umum lainnya. Selain mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dididik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, PKN, IPA, dan IPS. Aplikasi pendidikan sekolah ini selalu mengutamakan pembentukan akhlak dan moral siswa.

Siswa yang berada di SLBN 2 Kota Sawahlunto memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, yaitu siswa tuna grahita, tuna wicara dan anak autisme. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada anak jenis tuna grahita yang berada pada tingkat SMP. Alasan pengambilan ini dikarenakan di SLBN 2 Kota Sawahlunto jenis ABK yang banyak adalah tuna grahita yang ditandai dengan kecerdasan yang rendah dan ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial. Anak tunagrahita membutuhkan pendidikan serta pelayanan khusus untuk pengembangan potensi kemanusiaannya secara maksimal agar bisa diterima di kehidupan sosial sebagai anak normal.

Akibatnya, sekolah memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada sekolah umum lainnya. Aspek praktis belajar tentang Islam sebagai bagian dari pendidikan agama seseorang sangat penting. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perlu diselesaikan agar proses pembelajaran yang diawali dengan perencanaan dapat memenuhi tujuan pembelajaran secara umum dan manfaat pembelajaran bagi peserta didik pada khususnya.

Namun pada praktiknya, mendidik dan mengembangkan anak gangguan jiwa tidak sesederhana mendidik anak biasa pada umumnya. Anak-anak dengan keterbelakangan mental sering menunjukkan kualitas yang unik berdasarkan tingkat kecacatannya dan karena keterbelakangan mentalnya, mereka tidak hanya membutuhkan layanan khusus, tetapi juga strategi, metode, instruktur, bahkan kurikulum dan pembinaan khusus.

⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Tata Usaha SLBN 2 Kota Sawahlunto, tanggal 14 Januari 2023.

Menurut temuan awal, pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLBN 2 lebih sesuai dengan tanggung jawab seorang guru, salah satunya adalah menyusun program pembelajaran dan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kemudian, ada berbagai topik PAI yang dibahas di kelas dan ditonjolkan selama pendidikan mereka, seperti:

1. Pendidikan iman, karena iman merupakan pondasi pendidikan agama Islam.
2. Pendidikan agama, yang merupakan ajaran kedua setelah kredo, mengajarkan anak-anak yang harus dimuliakan.
3. Pendidikan moral: Melalui pendidikan moral, siswa dapat menanamkan perilaku moral pada orang lain di sekitarnya. Siswa akan dapat mengasosiasikan fitur dengan tipikal anak muda berkat cita-cita yang tertanam di dalamnya.

Guru menjelaskan kurikulum kebanyakan melalui bahasa isyarat sambil menyampaikan materi pelajaran. Misalnya, saat menyatakan jumlah rakaat shalat, jumlah rakaat harus didukung dengan menunjukkan jari, seperti yang dilakukan guru PAI di SLBN 2 Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Kemudian, seperti yang dilakukan pada pembelajaran materi sholat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLBN 2 lebih fokus pada pembelajaran model praktik agar siswa dapat memahami dan mengingat. Guru kemudian mempraktekkan gerakan dan membacakan bacaan sholat dengan bernyanyi sebelum mengantarkan siswa ke mushalla untuk mempraktekkan pelaksanaan sholat.

Masalah lain yang dihadapi guru PAI adalah siswa cepat bosan saat belajar, akibatnya siswa kesulitan memahami materi pelajaran yang diberikan. Untuk mengatasi masalah ini, perluas pendekatan pembelajaran seperti demonstrasi dan bernyanyi.

Berdasarkan informasi yang diberikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLBN ini sehingga penelitian ini bisa mengetahui bagaimana guru PAI menerapkan pembelajaran agama terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto. Maka dari itu, penulis terinspirasi mengadakan penelitian yang berjudul ***Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto***”.

B. Fokus Masalah

Mengingat begitu luasnya kajian teori dan keterbatasan waktu, kemampuan, tenaga dan biaya, maka peneliti mencoba untuk memfokuskan masalah. Oleh karena itu, penulis hanya berkonsentrasi pada penerapan strategi pembelajaran PAI kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) SLBN 2 Sawahlunto yang memiliki kebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks sebelumnya, rumusan masalah penelitian secara luas adalah: “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?”

Rumusan masalah dalam penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto.
2. Memaparkan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan secara teoritik dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita agar pemerataan pendidikan tercapai.
- b. Sebagai bahan masukan bagi khasanah ilmu pendidikan lainnya dalam menjalankan program pembelajaran PAI pada anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Sekolah memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, sumber informasi, dan umpan balik yang dapat dijadikan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan untuk mempelajari pendidikan agama Islam guna meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Sebagai bahan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita disekolah.
- b. Sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah untuk merencanakan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah disabilitas dengan baik dan terencana.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yessi Syafri
NIM : 21010124
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 15 Juli 1979
Pekerjaan : Guru MIN 2 Kota Sawahlunto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto”**, benar-benar karya sendiri kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, Juli 2023

Saya yang menyatakan,

Yessi Syafri

NIM. 21010124

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada:

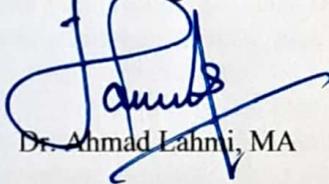
Hari : Kamis
Pukul : 13.00 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa:

Nama : Yessi Syafri
NIM : 21010124
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
(PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di
Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto

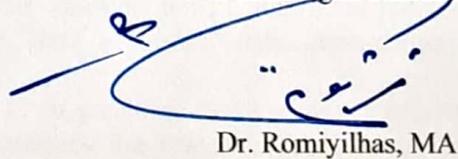
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan
Lulus Dengan Nilai 86 (angka) atau A (huruf).

Pembimbing I/Ketua



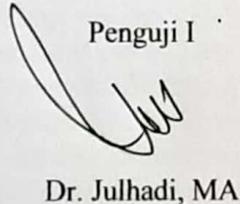
Dr. Ahmad Lahni, MA

Pembimbing II/Sekretaris



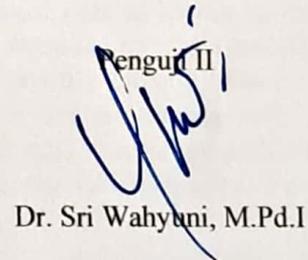
Dr. Romiyilhas, MA

Penguji I



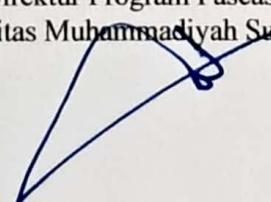
Dr. Julhadi, MA

Penguji II



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Yessi Syafri, NIM. 21010124,, “*Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning for Children with Special Needs for the Mentally Disabled at 2 State Special School, Sawahlunto City*”.

Education in Indonesia is not only given to normal children, children with special needs also have the same rights in terms of getting an education. In Indonesia there are various types of education ranging from general education and Islamic religious education. Islamic Religious Education is also given to children who have physical or mental disorders and deficiencies (mentally impaired). In order that, humans have equal rights before Allah SWT. This is because these children also have positive potentials that can develop. In carrying out learning, the teacher starts from the planning, implementation and evaluation that will be carried out. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning for children with special needs for mental retardation at 2 SLBN, Sawahlunto City, starting from planning, implementation and evaluation.

This research uses a qualitative approach in the form of descriptive. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model which includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study are 1) in planning PAI learning for mentally retarded children, the teacher also analyzes the effective days, compiles the syllabus, prepares the Learning Program Plan and conducts assessments, the teacher is more concerned with the availability of visual aids as media in the learning process; 2) in the process of implementing learning for the mentally retarded it places more emphasis on the application or practice directly related to the material by using concrete objects or real objects that are appropriate to everyday life. 3) in evaluating learning outcomes for mentally retarded children the teacher prioritizes affective (attitude) and psychomotor (skills) aspects from direct observation and practice.

Keywords: implementation, PAI, mental retardation

ABSTRAK

Yessi Syafri, NIM. 21010124, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto”.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dalam hal mendapatkan pendidikan. Di Indonesia terdapat berbagai jenis pendidikan mulai dari pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental (tuna grahita). Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLBN 2 Kota Sawahlunto, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) dalam perencanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita, guru juga menganalisis hari efektif, menyusun silabus, menyusun Rencana Program Pembelajaran dan melakukan penilaian, guru lebih mementingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran; 2) dalam proses pelaksanaan pembelajaran bagi tuna grahita lebih menekankan pada aplikasi atau praktek secara langsung terkait materi dengan menggunakan benda-benda yang kongkrit atau benda nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. 3) pada kegiatan evaluasi hasil pembelajaran bagi anak tuna grahita guru mengutamakan pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

Kata Kunci : implementasi, PAI, tuna grahita

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia serta ketenangan yang nyata. Tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, utusanNya, Rahmat dan KeselamatanNya semoga senantiasa diberikan kepada kekasihNya, Muhammad SAW, putra Abdulloh, kepada keluarga, sahabat serta orang-orang yang mengikutinya. Atas Rahmat dan KaruniaNya jugalah penulis bisa menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto”***.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta seluruh civitas akademika yang sudah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, para dosen dan civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada institusi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Ketua Prodi dan Dosen Pembimbing I dan Dr. Romiyilhas, MA selaku Dosen Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu serta mencurahkan pikiran dan tenaga dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA dan Bapak Dr. Julhadi, MA selaku dosen penguji proposal dan munaqasah yang telah meluangkan waktunya

dan mengarahkan serta memberikan masukan yang berguna bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Karyawan perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah melayani penulis penyelesaian kuliah dan mencari sumber tesis ini.
6. Keluarga besar MIN 2 Kota Sawahlunto yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.
7. Keluarga besar SLBN 2 Kota Sawahlunto yang bersedia menjadi lokasi penelitian tugas akhir ini.
8. Suami tercinta H. Rerigo Devilla dan anak-anak tersayang Fika Farhana Wardah, Fadhil Devilla dan Syakira Farhana Wardah serta ayahanda tersayang Bapak Syafri.M dan Ibunda Lisma, kakak dan adik-adikku serta keluarga besarku yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan dengan penulis dan berbagai pihak yang sudah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri agar segala usaha yang penulis lakukan mendapatkan ridha dariNya dan penulis berhadap semoga tesis ini dapat memberi sumbangan yang berharga bagi penulis khususnya serta para pembaca umumnya. Terakhir, penulis menyadari jika tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap masukan serta kritikan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Padang, Juli 2023

Yessi Syafri

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	t	te
ث	śā	ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	j	je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	śād	ś	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)

ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā`	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā`	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa’ala

سُئِلَ – su’ila

ذُكِرَ – zükira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوْلَ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	ū	u dan garsi di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl
- raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ - talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajju

نُعِمَّ - nu''ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال**. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu الْقَلَمُ – al-qalamu

الْبَدِيعُ – al-badī'u الْجَلَالُ – al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

a. Hamzah di awal:

أَمْرٌ – umirtu

أَكَلَ – akala

b. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

c. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un

النَّوْءُ – an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
- Fa aufū-ikaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ
فِيهِ الْقُرْآنُ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lallażi bi Bakkata mubārakan
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ
أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Syahru Ramadāna al-lażi unzila fihī
al-Qur'ānu.
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Lillāhi al-amru jamī'an
Lillāhilamru jamī'an
- وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Pengertian Implementasi	11
2. Pengertian Pembelajaran	16
3. Pendidikan Agama Islam	20
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	35
5. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita	50
B. Hasil Penelitian Relevan	53
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	59
B. Latar Penelitian	59
C. Metode dan Prosedur Penelitian	59

D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	61
F. Prosedur Analisis Data	62
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	63

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	65
B. Hasil Penelitian	78
1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto	79
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto	84
3. Evaluasi Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto	91
C. Pembahasan	94

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	108
B. Rekomendasi	108

DAFTAR KEPUSTAKAAN	110
---------------------------------	------------

LAMPIRAN	115
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Tuna Grahita Berdasarkan IQ.....	44
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Relevan dan Perbedaannya	53
Tabel 4.1. Data Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SLBN 2 Kota Sawahlunto	69
Tabel 4.2. Data Keadaan Siswa SLBN 2 Kota Sawahlunto/Rombel	71
Tabel 4.3. Data Keadaan Siswa SLBN 2 Kota Sawahlunto	73
Tabel 4.4 Data Keadaan Sarana dan Prasarana SLBN 2 Kota Sawahlunto	75
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Perencanaan Pembelajaran di SLBN 2 Kota Sawahlunto	84
Tabel 4.6 Rangkuman Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto	90
Tabel 4.7 Rangkuman Evaluasi Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto	93
Tabel 4.8 Rangkuman Kendala Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat eksis di dunia ini selain dari pendidikan. Pendidikan membekali manusia dengan pengetahuan dan memungkinkan manusia untuk menumbuhkan sikapnya guna mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan merupakan aspek kritis karena mengarahkan para pelaksana pendidikan ke arah yang benar. Tujuan pendidikan merupakan landasan untuk melaksanakan pendidikan.

Rancangan tujuan pendidikan selalu berubah sepanjang waktu sebagai jawaban atas tuntutan kemajuan dan pertumbuhan kehidupan masyarakat secara internasional, khususnya di Indonesia. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berilmu dan berketrampilan, jasmani dan rohani. kesehatan rohani, kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.¹

Tujuan pendidikan nasional tersebut harus diupayakan oleh seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang layak. Pendidikan formal, khususnya, membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan dan membutuhkan kajian tujuan secara menyeluruh, asalkan masing-masing tingkatan pendidikan disesuaikan pada tingkat keterampilan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan pendidikan dasar ialah untuk mendidik siswa dengan kemampuan dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan mereka sebagai manusia dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa menuju sekolah menengah. Pengertian pendidikan dasar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dasar adalah dasar, landasan, atau batu loncatan agar tujuan pendidikan yang lebih tinggi bisa tercapai.

Pendidikan resmi atau tidak resmi memainkan peran sama dalam pertumbuhan negara secara menyeluruh, dengan menghasilkan tenaga kerja yang berguna dalam

¹ Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berbagai peran dan dengan mengajarkan generasi mendatang tentang tujuan masyarakat secara keseluruhan dan bagaimana mencapainya. Menurut Johan Amos Comenius, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia menuju akhirat. Sepanjang hidup manusia, ada proses persiapan diri untuk kehidupan setelah kematian. Tujuan pendidikan sebagai satu dari sekian banyak komponen pendidikan memiliki posisi terpenting diantara komponen pendidikan lainnya. Semua komponen dari semua kegiatan pendidikan dianggap dilaksanakan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Agama Islam menempatkan pentingnya menerima pendidikan. Salah satu prinsip yang dibahas adalah akhlaq, yaitu mengikuti semua petunjuk dan menjauhi semua larangan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebab hukum Islam cukup jelas, baik fardhu 'ain itu sama dengan mengurus badan.¹

Namun, tidak semua manusia diciptakan sama. Tidak setiap anak lahir dengan anugerah Tuhan yang sempurna. Beberapa dari mereka terlahir dengan cacat yang menghambat perkembangan mereka. Keterbelakangan intelektual, keterbelakangan mental, kesulitan emosional sederhana, keterlambatan bicara, sedikit kekakuan fisik, dan kelainan lain yang mungkin terjadi. Dalam kasus seperti itu, biasanya dianggap bahwa individu tidak berharga dan tidak mampu membantu diri mereka sendiri dengan cara apa pun. Faktanya, adalah mungkin untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan melakukan intervensi tertentu.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan:

“Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama”.²

Masih banyak orang tua di luar sana yang tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya yang berkebutuhan khusus. Nyatanya, masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan atau berusaha menyembunyikan anaknya yang berkebutuhan khusus karena dianggap sebagai sumber aib bagi keluarga, sehingga pendidikannya kurang mendapat perhatian, ideal atau tidak ideal, padahal Alquran

¹ Imelda Frimayanti, Ade. 2017. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”. dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah. Vol. 8, No. II.

² Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

menjelaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya meskipun mereka tidak normal atau baik. Termuat dalam Al-quran surat ‘Abasa ayat 1 - 6 berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤
 ۝٥ فَأَنْتَ لَهُو تَصَدَّى ۝٦

Artinya: ”1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya”.

Dijelaskan dalam sebuah hadits, “Bertaqwalah kepada Allah dan bersikap adil terhadap anak-anakmu”³.

Menurut ayat dan hadits di atas, orang tua harus memperlakukan anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dengan adil dan sama, meskipun mereka cacat. Hal ini dikarenakan ketika terdapat ketidakadilan yang diberikan orangtua akan membuat anak merasa tertekan, kemudian anak akan mengembangkan perasaan yang buruk bagi dirinya dan keluarganya.⁴

Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa orang dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pasal 32, baris 1, juga mengatakan bahwa “Pendidikan Luar Biasa” merupakan pendidikan bagi anak dengan kesulitan belajar karena masalah fisik, emosional, mental, atau social atau memiliki bakat atau potensi khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kelainan pada tubuhnya, baik fisik, organ, maupun spiritual. Agar mereka mencapai potensi penuh mereka dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka seperti yang sering diharapkan dari anak-anak seusia mereka, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) biasanya memerlukan tingkat pengasuhan yang lebih tinggi daripada anak-

³ Shohihatul Ummah, *Hadits-Hadits Tentang Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak (Studi Ma'anil Hadits)*, Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hl. 8.

⁴ Iim Fahimah, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Hawa, Vol. 1, No. 1, 2019.

anak pada umumnya.⁵ Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pengarah dan pendampingan yang berbeda. Pembelajaran sholat untuk orang yang berkebutuhan khusus harus diajarkan sesuai kemampuan dan tidak bisa sama dengan belajar sholat untuk anak pada umumnya. Hal ini diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar lebih cepat dan menerima ilmu dari guru sesuai dengan tingkat IQ-nya.

Di dalam Alquran, Allah menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yakni terdapat dalam Surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi

⁵ Atmaja, J. R., *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Rosda, 2018, hlm, 46.

berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.

Arti dalam ayat ini ialah tiada penghalang bagi mereka untuk belajar, di sisi Allah SWT, mereka tetap sejajar dengan umat Islam lainnya⁶. Lebih lanjut, tujuan pendidikan bagi anak-anak cacat ialah untuk memelihara dan mendidik mereka agar mereka dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan menyumbangkan seluruh potensi mereka pada usia yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka bisa mencapai keadilan dan kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan diberikan prioritas tinggi, dan tidak hanya untuk anak-anak dari keluarga bangsawan atau mereka yang memiliki tingkat kejeniusan yang luar biasa, tetapi juga untuk anak-anak yang dianggap berbeda dan lebih lambat dari anak-anak lain. Jika sistem pendidikan di Indonesia tidak mempertimbangkan masa depan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, jelas bahwa anak-anak ini tidak akan pernah mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan di lingkungan tempat tinggalnya, apalagi mendapat perhatian khusus melalui pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam konsep Islam anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada kedua orang tua yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan diberikan pendidikan yang terbaik. Dalam Hadits Nabi Muhammad disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ (رواه البخاري)²

Artinya: “Setiap manusia yang dilahirkan itu di dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tua merekalah yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H. R. Bukhari)

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 399.

Maksud hadits di atas mengandung makna bahwa manusia dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap hidup anak-anak, baik dari segi agama, moral, akhlak, pendidikan, nafkah, kasih sayang dan sebagainya.

Pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan bagian dari apa yang lebih dikenal dengan pendidikan khusus. Pelayanan pendidikan ABK lahir dari pengakuan terhadap hak atas pendidikan sebagai hak asasi manusia. Pendidikan khusus pada awalnya dimaksudkan untuk sekolah terpisah bagi anak-anak yang buta, tuli, atau keterbelakangan mental. Begitu pula dengan upaya mengisolasi anak nakal atau anak berprestasi rendah ke kelas yang berbeda. Saat itu, tren pendidikan adalah menggabungkan anak-anak dengan masalah yang sebanding di kelas yang sama.

Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 butir 1 menyatakan bahwa Salah satu pendekatan untuk menangani kebutuhan pendidikan anak-anak, khususnya mereka yang cacat, adalah dengan memberikan mereka pendidikan inklusif. Istilah “pendidikan inklusif” mengacu pada metode pengajaran yang memberikan anak-anak penyandang disabilitas akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan. Selain itu, ini mengajarkan siswa tentang kemungkinan kecerdasan dan / atau kemampuan yang mereka miliki. Setiap orang berhak atas pendidikan dan kesempatan untuk belajar bersama teman sebayanya di kelas yang sama.⁷

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang dan satuan sekolah luar biasa (SLB) adalah Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI. Hal ini dikarenakan pengelolaan pembelajaran agama Islam direncanakan, dipraktikkan, dan dievaluasi secara cermat, sehingga pelaksanaan PAI bisa memberi pengaruh signifikan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti akhlak mulia, ketaatan beribadah, rasa percaya diri, dan seterusnya.⁸ Menurut tafsir sebelumnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam hal pendidikan, umat Islam tidak memperhitungkan kondisi fisik seseorang atau riwayat keluarganya. Melalui keikutsertaan dalam proses pembelajaran, peserta didik secara aktif memperoleh kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

⁷Direktorat Sekolah Dasar Jenderal PAUD Dikdas dan DIkmen, Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif, 2021, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>

⁸ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, 2014, h. 220.

kecerdasan, dan akhlak mulia yang diperlukan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dicapai melalui instruksi kelas.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto adalah contoh institusi pendidikan inklusi di daerah Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto. Pada tahun ajaran 2022-2023 saat ini, SLBN 2 Kota Sawahlunto memiliki siswa sebanyak 44 orang. Mereka tersebar mulai dari tingkat SD sampai SMA dengan jumlah 22 orang berada di SD, 13 orang di tingkat SMP dan 9 orang berada di tingkat SMA dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda.⁹ Pelaksanaan pembelajaran sekolah ini mirip dengan sekolah umum lainnya. Selain mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dididik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, PKN, IPA, dan IPS. Aplikasi pendidikan sekolah ini selalu mengutamakan pembentukan akhlak dan moral siswa.

Siswa yang berada di SLBN 2 Kota Sawahlunto memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, yaitu siswa tuna grahita, tuna wicara dan anak autisme. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada anak jenis tuna grahita yang berada pada tingkat SMP. Alasan pengambilan ini dikarenakan di SLBN 2 Kota Sawahlunto jenis ABK yang banyak adalah tuna grahita yang ditandai dengan kecerdasan yang rendah dan ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial. Anak tunagrahita membutuhkan pendidikan serta pelayanan khusus untuk pengembangan potensi kemanusiaannya secara maksimal agar bisa diterima di kehidupan sosial sebagai anak normal.

Akibatnya, sekolah memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada sekolah umum lainnya. Aspek praktis belajar tentang Islam sebagai bagian dari pendidikan agama seseorang sangat penting. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perlu diselesaikan agar proses pembelajaran yang diawali dengan perencanaan dapat memenuhi tujuan pembelajaran secara umum dan manfaat pembelajaran bagi peserta didik pada khususnya.

Namun pada praktiknya, mendidik dan mengembangkan anak gangguan jiwa tidak sesederhana mendidik anak biasa pada umumnya. Anak-anak dengan keterbelakangan mental sering menunjukkan kualitas yang unik berdasarkan tingkat kecacatannya dan karena keterbelakangan mentalnya, mereka tidak hanya membutuhkan layanan khusus, tetapi juga strategi, metode, instruktur, bahkan kurikulum dan pembinaan khusus.

⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Tata Usaha SLBN 2 Kota Sawahlunto, tanggal 14 Januari 2023.

Menurut temuan awal, pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLBN 2 lebih sesuai dengan tanggung jawab seorang guru, salah satunya adalah menyusun program pembelajaran dan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kemudian, ada berbagai topik PAI yang dibahas di kelas dan ditonjolkan selama pendidikan mereka, seperti:

1. Pendidikan iman, karena iman merupakan pondasi pendidikan agama Islam.
2. Pendidikan agama, yang merupakan ajaran kedua setelah kredo, mengajarkan anak-anak yang harus dimuliakan.
3. Pendidikan moral: Melalui pendidikan moral, siswa dapat menanamkan perilaku moral pada orang lain di sekitarnya. Siswa akan dapat mengasosiasikan fitur dengan tipikal anak muda berkat cita-cita yang tertanam di dalamnya.

Guru menjelaskan kurikulum kebanyakan melalui bahasa isyarat sambil menyampaikan materi pelajaran. Misalnya, saat menyatakan jumlah rakaat shalat, jumlah rakaat harus didukung dengan menunjukkan jari, seperti yang dilakukan guru PAI di SLBN 2 Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Kemudian, seperti yang dilakukan pada pembelajaran materi sholat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLBN 2 lebih fokus pada pembelajaran model praktik agar siswa dapat memahami dan mengingat. Guru kemudian mempraktekkan gerakan dan membacakan bacaan sholat dengan bernyanyi sebelum mengantarkan siswa ke mushalla untuk mempraktekkan pelaksanaan sholat.

Masalah lain yang dihadapi guru PAI adalah siswa cepat bosan saat belajar, akibatnya siswa kesulitan memahami materi pelajaran yang diberikan. Untuk mengatasi masalah ini, perluas pendekatan pembelajaran seperti demonstrasi dan bernyanyi.

Berdasarkan informasi yang diberikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLBN ini sehingga penelitian ini bisa mengetahui bagaimana guru PAI menerapkan pembelajaran agama terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto. Maka dari itu, penulis terinspirasi mengadakan penelitian yang berjudul ***Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto***”.

B. Fokus Masalah

Mengingat begitu luasnya kajian teori dan keterbatasan waktu, kemampuan, tenaga dan biaya, maka peneliti mencoba untuk memfokuskan masalah. Oleh karena itu, penulis hanya berkonsentrasi pada penerapan strategi pembelajaran PAI kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) SLBN 2 Sawahlunto yang memiliki kebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks sebelumnya, rumusan masalah penelitian secara luas adalah: “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?”

Rumusan masalah dalam penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto.
2. Memaparkan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto?
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan secara teoritik dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita agar pemerataan pendidikan tercapai.
- b. Sebagai bahan masukan bagi khasanah ilmu pendidikan lainnya dalam menjalankan program pembelajaran PAI pada anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Sekolah memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, sumber informasi, dan umpan balik yang dapat dijadikan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan untuk mempelajari pendidikan agama Islam guna meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Sebagai bahan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita disekolah.
- b. Sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah untuk merencanakan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah disabilitas dengan baik dan terencana.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Proses penerapan ide, konsep, kebijakan, peraturan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dikatakan dengan implementasi. Proses implementasi dalam pelaksanaan program yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, lalu diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan. Setelah itu melakukan riset atau penelitian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya¹. Kegiatan implementasi pembelajaran terbagi atas tiga tahapan kegiatan pokok, yakni:

a. Perencanaan dalam ilmu manajemen (*planning*).

Yaitu kegiatan dalam melakukan, menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah terhadap suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Bagian dari perencanaan pembelajaran antara lain adalah: (1) perumusan kompetensi dengan jelas dan konkret, (2) perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel dalam pembentukan kompetensi siswa, (3) merancang kegiatan-kegiatan yang dalam perencanaan pembelajaran yang menunjang dan sesuai dengan kompetensi, (4) perencanaan pembelajaran yang di kembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya².

Sedangkan langkah-langkah perencanaan pembelajaran secara umum dilakukan melalui beberapa langkah penting, yaitu

- 1) Analisis kemampuan awal siswa dengan bentuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai analisis kemampuan awal siswa;

¹Inayah, Khudziatul. 2021. *Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Dengan Pemanfaatan Media Audio Visual Di TKIT Istiqomah Tembarak Temanggung*. Skripsi tidak diterbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

²Mulyasa. 2003. *Prinsip Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung : Rosdakarya), hlm. 11.

- 2) Mengembangkan materi pembelajaran untuk diolah dan dipahami oleh siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 3) Mengembangkan strategi pembelajaran
Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Kegiatan pembelajaran dikembangkan berdasarkan pengalaman belajar yang berupa kegiatan fisik maupun mental terhadap peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar.
- 5) Mengembangkan media pembelajaran
Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.
- 6) Mengembangkan penilaian pembelajaran (evaluasi)
Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. dari penilaian ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan implementasi.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Hari efektif dan Analisis Program Pembelajaran
Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.
- 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan
Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar kebutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topic pembelajaran yang akan dilaksanakan dua semester tetap terjaga. Program

Semester Program penyusunan semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan dan portofolio.

3) Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSTP).

4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kekuatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

5) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna³.

b. Pelaksanaan Pembelajaran (*action*).

Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga

³ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (Ppl 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm. 137.

pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan ujian pembelajaran. Sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya.

Guru berperan memantik aktivitas belajar dan berpikir peserta didik, peran guru dalam proses pembelajaran antara lain⁴: 1). Melakukan perencanaan pembelajaran, secara terperinci yaitu: merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan materi pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, menetapkan metode dan media pembelajaran, menetapkan alat evaluasi; 2). Melaksanakan pembelajaran di dalamnya adalah melaksanakan strategi, metode dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran; 3). Mengevaluasi pembelajaran, yang merupakan komponen dalam mengukur tingkat keberhasilan mencapai tujuan dan efektivitas proses pembelajaran; 4). Memberikan umpan balik, menurut Stone dan Nielson dalam buku Sumiati dan Asra, bahwa kegiatan umpan balik dapat memberikan minat dan antusiasme peserta didik dalam pelaksanaan tugas belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran (*evaluation*).

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah proses yang direncanakan untuk mengumpulkan data dan informasi guna mengambil suatu keputusan.

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangan adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal yaitu: evaluasi sebagai *moral judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan consensus nilai⁵.

Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran secara umum yaitu:

⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wahana Prima, 2009), hal. 4

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 179.

- 1) Perencanaan Evaluasi, seorang evaluator harus dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik. Hal ini penting karena akan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.
- 2) Pelaksanaan Evaluasi Yaitu bagaimana cara melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya.
- 3) Monitoring Pelaksanaan Evaluasi
Mempunyai dua fungsi pokok. Pertama, untuk melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi. Kedua, untuk melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi. Jika dalam evaluasi terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, maka evaluator harus mencatat, melaporkan, dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya.
- 4) Pengolahan Data
Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan dengan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi, ada yang berbentuk kualitatif, ada juga yang berbentuk kuantitatif.
- 5) Pelaporan Hasil Evaluasi
Semua hasil evaluasi dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti, orangtua, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri.
- 6) Penggunaan Hasil Evaluasi
Tahap akhir adalah penggunaan hasil evaluasi, yaitu untuk memberikan feedback kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai reabilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak

menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); (4) pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa berdasarkan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan yang dilakukan⁶. Pembelajaran yang baik dilakukan dengan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik. Proses pembelajaran meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajar agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik⁷.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhatikan berbagai kejadian ekstrim dan intern yang berlangsung dan dialami siswa langsung. Gagne mendefinikan pembelajaran sebagai peraturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Dalam pengertian lain mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan berbagai kondisi sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya. Pembelajaran yang dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar⁸.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 45.

⁷ Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 19

⁸ Hamruni, *Strategi dan Prinsip Pembelajaran* (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), hlm. 56.

lingkungan belajar⁹. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi kemampuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuar siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktunya, proses maupun hasilnya.

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal di bawah ini¹⁰:

- a. Membantu kesulitan belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan sendirinya. Dengan demikian mereka memahami apa yang harus dilakukan, kapan belajar itu dilakukan, dengan cara apa, dan bagaimana malakukan belajar dengan baik.
- b. Membantu menumbuhkan motivasi, semangat, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggungjawabnya dikalangan peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri.
- c. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
- d. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
- e. Proses pembelajaran disesuaikan dengan irama dan gaya belajar peserta didik.
- f. Melatih daya ingat
- g. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik
- h. Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai lebih optimal maka perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun

⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

¹⁰ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 68

berdasarkan teori psikologi yaitu teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran apabila diterapkan dalam proses pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang maksimal dan berkualitas tinggi. Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Alwi Suparman sebagai berikut :

- a. Respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya. Implikasinya diperlukan pemberian umpan balik positif dengan segera atau respon yang benar dari siswa-siswa sehingga siswa harus aktif membuat respon, tidak hanya mendengarkan saja.
- b. Pengawasan terhadap perilaku dipengaruhi oleh kondisi atau tanda-tanda lingkungan siswa. Implikasinya adalah diperlukan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat.
- c. Kondisi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan berpengaruh terhadap perhatian dan ketekunan siswa selama proses belajar. Implikasinya adalah guru diminta dapat menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran antara lain dengan menunjukkan materi apa saja yang dikuasai siswa setelah selesai pembelajaran, bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan.
- d. Proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian-bagian kecil yang disertai umpan balik dalam menyelesaikan setiap masalah. Implikasinya adalah guru harus menganalisa pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan balikan hasilnya.
- e. Kebutuhan dalam mencari solusi terhadap pemecahan materi yang kompleks menjadi bagian yang lebih kecil lagi dapat dikurangi dengan menerapkan suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada siswa seperti model, realita, film, video, computer dll.
- f. Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, efisiensi, cepat apabila informasi yang disampaikan berkualitas secara penampilannya. Urutan pembelajaran harus dimulai dari yang paling sederhana secara bertahap

menuju pada yang lebih kompleks. Kemampuan siswa yang dapat menyelesaikan pembelajaran harus di informasikan kepadanya.

- g. Kecepatan belajar siswa dan perkembangannya sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat dan ada yang lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan siswa terhadap materi prasarat sebelum mempelajari materi pembelajaran berikutnya. Siswa mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
- h. Dengan persiapan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan memberikan umpan balik bagi dirinya dalam membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi siswa untuk memilih waktu dan metode belajar, cara dan sumber-sumber disamping yang telah ditentukan agar dapat membuat dirinya membuat tujuan pembelajaran¹¹.

Beberapa prinsip yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Pembelajaran dapat menarik perhatian (*gaining attention*) dengan mengemukakan sesuatu yang baru, langka, aneh, kompleks dan kontradiksi. Siswa yang harus bertindak aktif.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk membarukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran.
- c. Guru menantang siswa untuk mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari. Merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari untuk menjadi prasarat untuk mempelajari berikutnya dan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- d. Guru menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan RPP.
- e. Guru dapat memberikan bimbingan belajar kepada siswa.
- f. Siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g. Guru memberikan umpan balik untuk menilai ketepatan siswa.
- h. Guru mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan siswa.

¹¹ Sadiman Raharjo, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 56.

- i. Guru dapat memperkuat retensi dan transfer belajar.
- j. Guru memotivasi belajar siswa akan meningkat apabila ia diberi langsung tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi kemampuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Selain itu juga bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas berfikir para siswa dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan menurut Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yakni Al-Quran dan As-sunnah¹². Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimiliki secara alamiah.

Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas. Disamping itu pendidikan juga memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual. Dalam masyarakat Indonesia kata agama dikenal pula dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tempat, diwarisi turun-temurun.

Pengertian Islam menurut terminologi bahasa adalah keterikatan dan ketaatan kepada agama yang dirisalahkan kepada para nabi dan utusan Allah SWT. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), Cet III, hlm. 29.

segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadist¹³.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Hakikatnya PAI merupakan sebuah proses, dalam mengembangkannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri¹⁴.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (*Hamblum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hamblum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

Pendidikan Agama Islam dilakukan pendidik untuk mengembangkan keberagaman peserta didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain sebagai perwujudan dari sikap toleransi antar umat beragama. Seperti yang tercantum dalam Surat Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dari seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa dan berakhlak

¹³ Muhammad Alamuddin, *Manisnya Iman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), Hlm. 59.

¹⁴ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm.2

mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi dan Tujuan PAI

Fungsi PAI, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian artinya yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat¹⁵.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Tujuan pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting, sebab hal ini merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut "*muttaqin*". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹⁶.

Tujuan pendidikan agama Islam diarahkan kepada pencapaian tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek/tujuan khusus. Tujuan khusus adalah hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang/tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dikabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran. Maka jika diperhatikan tujuan dari pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

¹⁵ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm.6.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 72.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam yang sama-sama membutuhkan perhatian seimbang. Empat kelompok tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut: 1). Tujuan Jasmaniah, 2). Tujuan Pendidikan Rohani, 3). Tujuan Pendidikan Akal, dan 4). Tujuan Pendidikan Sosial.

Selanjutnya, Haidar Putra Daulay membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu¹⁷:

- 1) Tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak, yakni untuk mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, serta membina kahlak mulia.
- 2) Tujuan yang berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan, yakni untuk membantuk peserta didik agar berpikir ilmiah, untuk itu terhadap mereka sangat penting diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- 3) Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan jasmani, yakni untuk dapat memelihara dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, seperti makan, minum, olahraga, istirahat, dan pemeliharaan kesehatan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar.
- 4) Tujuan yang berkenaan dengan aspek kemasyarakatan, yakni untuk menyadarkan manusia bahwa mereka adalah makhluk individu dan sosial sekaligus mereka dapat memahami kedudukan mereka sebagai makhluk individu dan sosial.
- 5) Tujuan yang berkenaan dengan aspek kejiwaan, yakni untuk mendidik peserta didik agar memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental.
- 6) Tujuan yang berkenaan dengan aspek keindahan, yakni untuk menanamkan rasa indah manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 83.

- 7) Tujuan yang berkenaan dengan aspek penciptaan lapangan kerja (keterampilan), yakni untuk membekali peserta didik dalam bekerja. Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Supaya seseorang terampil dalam bekerja, maka dia mesti dididik dalam pekerjaan tersebut.

Dari rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, Armai Arief menyimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam terfokus pada¹⁸:

- 1) Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (muslim).
- 2) Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan selanjutnya ia dapat wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensinya yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lainnya sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya¹⁹.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Menurut Zakiyah Daradjat, dkk. landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 26

¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hlm. 161.

Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya²⁰.

- 1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.
- 2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.
- 3) Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan menurut Zuhairini, selain tiga landasan diatas ada pula landasan pendidikan Islam. Menurut beliau, Negara Indonesia secara formal memiliki dasar/landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila. yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama. Disamping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

²⁰ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 19.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi bahan-bahan yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana materi ini termasuk salah satu bagian dari alat pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berdasarkan atau bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun materi dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok, yaitu: iman, pendidikan ibadah, dan akhlak²¹.

1) Iman

Iman adalah ajaran pokok Islam yang harus di tanamkan pada sanubari anak, agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik, yakni menjadi seorang mukmin. Iman artinya percaya, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

2) Pendidikan ibadah

Allah SWT, berfirman dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.

Ayat ini menerangkan bahwa, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah kemungkar dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 60.

3) Ihsan atau akhlak

Ihsan mengandung dua pengertian, yaitu menyembah Allah SWT yang seolah-olah penyembah melihat-Nya dan berbuat kebaikan dan kebajikan.

Sebagai firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

Dari beberapa materi pendidikan agama Islam diatas dapat disimpulkan, sebenarnya ajaran pokok Islam itu meliputi:

- 1) Masalah keimanan (aqidah), adalah mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan yang sudah menciptakan, mengatur, dan yang meniadakan alam ini kelak.
- 2) Masalah Ibadah (Syari’ah), adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dalam hukum Allah SWT.
- 3) Masalah akhlak (ikhsan), yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua alam diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup.

Dari ketiga materi tersebut haruslah diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai pergaulan tinggi, hanya ruang lingkup serta luas dan mendalamnya kajian pemhasan materi tergantung pada jenis, jenjang lembaga tersebut dan tujuan serta perkembangan masing-masing anak didik.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan Objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

- 1) Lingkup keyakinan (akidah)

Yang dimaksud dengan akidah dalam bahasa Arab adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan

segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Allah. aspek keimanan atau akidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lingkup norma (Syariat)

Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air. Perkataan syariat dalam bahasa Arab berasal dari kata syari', secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan the way of life umat Islam.

3) Muamalah dan perilaku (akhlak/behavior).

Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya²². Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslim sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah kebudayaan umat Islam²³.

Ruang lingkup PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengandirinya sendiri.

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), hlm. 199.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,, hlm. 170

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya²⁴.

Kurikulum PAI untuk sekolah/madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan oleh setiap orang tua dalam keluarga dan sekolah berfungsi untuk mengembangkan lebih lanjut ketakwaan dan keimanan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.
- 2) Penanaman nilai yakni sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yakni untuk menyesuaikan diri dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yakni memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yakni untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang akan membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan.
- 6) Pengajaran yakni terkait dengan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yakni menyalurkan peserta didik untuk memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain²⁵.

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam alQur'an dan hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social; (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013), hlm. 25.

²⁵ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi- Materi*, Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1, 2012, h. 3.

rasional dan supra rasional; (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam; (8) PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah²⁶.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana metode pembelajaran umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan umum. Namun demikian, kajian metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Beberapa metode pendidikan Islam telah diisyaratkan dalam al-Quran dan al-Hadits adalah sebagai berikut:

1) Metode cerita dan ceramah

metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau menyampaikan informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

2) Metode diskusi (tanya jawab atau dialog)

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat merangsang perhatian anak didik, dapat digunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi²⁷.

3) Metode perumpamaan atau metafora.

Adalah metode yang mengembangkan kemampuan analisis dalam rangka menemukan makna.

4) Metode *symbolism verbal* (metode yang memerlukan kemampuan analisis)

Adalah metode yang memerlukan kemampuan analisis sekaligus pula membiasakan para murid mengembangkan kemampuan analisisnya, karena pembelajaran diberikan dalam bentuk symbolsymbol yang verbal sehingga memerlukan pemahaman.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*, hlm. 102

²⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 53.

- 5) Metode ganjaran atau hukuman (metode yang digunakan sebagai alat motivasi)²⁸. Adalah metode yang digunakan al-Quran guna memberikan motivasi kepada umat manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ali Imran ayat 148:


 فَكَاتَبَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَّ ثَوَابَ الآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[236] dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Dari beberapa metode di atas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendirisendiri. Kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar.

g. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Hanya saja pada pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut. Pada prosesnya, guru tetap menyesuaikan pada kondisi peserta didik terlepas dari silabus dan RPP yang telah dibuat dengan mengubah/menurunkan kompetensi dasarnya dan materi didesain ringan serta menggunakan media yang sesuai²⁹.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu strategi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran. Pada pelaksanaannya strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan.

²⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 98.

²⁹ Ria Wulandari, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang 2016), h. 19

Selain memperhatikan strategi pembelajaran, guru juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik serta memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan. Prinsip-prinsip pembelajaran khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik yang mengalami hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongkretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah³⁰.

Komponen yang juga penting dalam pembelajaran selain strategi ialah metode pembelajaran, terlebih pembelajaran di SLB yang di mana di dalamnya terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan sebagainya. Untuk metode ceramah bisa secara langsung diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, seperti untuk peserta didik tunanetra.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga memerlukan media. Pemilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam berdasar kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus antara lain: anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis media audio. Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/gambar, adapun untuk anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental lebih tepat menggunakan jenis multimedia dan benda konkrit³¹.

h. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam juga merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar penghitungan dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena pendidikan agama Islam membentuk sosok kepribadian yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat. Bagi guru yang mungkin memperoleh tugas

³⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 90.

³¹ Irma Novayani, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) – C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h. 54.

untuk menyelenggarakan evaluasi pembelajaran, menurut sukardi pada umumnya mereka melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan, pada langkah ini yang termasuk di dalamnya adalah kegiatan perencanaan dan memberikan informasi kepada murid.
- 2) Penyusunan instrumen, pada tahap ini guru secepatnya harus membuat instrumen tes evaluasi.
- 3) Pelaksanaan evaluasi, yaitu proses dimana seorang guru melakukan evaluasi kepada para siswanya.
- 4) Pengolahan hasil evaluasi, pada tahap ini para guru mengumpulkan hasil jawaban dari siswa untuk kemudian dikoreksi dan mendapatkan hasil.
- 5) Pemberitahuan evaluasi, merupakan tahap akhir, dimana para siswa dapat mengetahui hasil belajar mereka³².

Sasaran evaluasi pendidikan agama Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu³³:

- 1) Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungan dengan Tuhan, yaitu sejauh mana loyalitas dan kesungguhan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
- 2) Sikap dan pengalaman dirinya, hubungan dengan masyarakat, yaitu sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain.
- 3) Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungan dengan alam sekitar, yaitu bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri, yaitu bagaimana dan sejauhmana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama.

Demikian dapat difahami bahwa bahwa diadakannya program evaluasi adalah sebagai upaya untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap suatu materi

³² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional*, hlm. 212.

³³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 162.

pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak anak didik untuk mereview materi-materi pelajaran yang telah diberikan kepadanya, selain itu juga sebagai langkah untuk mengetahui siapa dan seperti apa anak didiknya.

i. Materi Pendidikan Agama Islam Bagi ABK

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Penekanannya diberikan pada tiga hal yaitu:

- 1) Kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman.
- 2) Perbuatan (*a'maliyah*), yang terbagi menjadi dua bagian: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan ibadah lain yang mengatur hubungan dengan Allah SWT, (2) masalah mu'amalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya.
- 3) Etika (*khulukiyah*), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun, yang menjadi perhiasan bagi seseorang³⁴.

Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dari proses pembelajaran artinya sering diartikan proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi pembelajaran PAI.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Amanah merupakan sesuatu yang sangat mutlak sifatnya untuk dilaksanakan dan dipenuhi karena amanah tersebut kelak akan dibawa dalam kehidupan lain sebagai salah satu hal yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran untuk bersifat Amanah sejalan dengan Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

³⁴ DEPDIBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB*, (Jakarta: t.p, 2007), hlm. 2.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) yang artinya sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah keterbatasan secara tegas ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak³⁵.

Islam juga menganjurkan agar anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak yang non ABK, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”.

Jelaslah bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan juga berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama baik dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga,

³⁵ Rinakri Jati Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

dan yang lebih utama adalah mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terlebih orang tua terhadap anak tunagrahita.

Anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakatnya dapat berkembang secara interaktif atau dialektis (saling pengaruh mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan (ajar) dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek didik.³⁶

Anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata biasa disebut dengan sebutan anak tunagrahita. Dalam istilah bahasa asing disebut dengan istilah *mentally retarded*, *mental retardation*, *mental deficiency*, dan *mental defective*. Sesungguhnya istilah di atas memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasan IQ nya di bawah rata-rata anak normal dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan tidak cukup dalam berinteraksi sosial. Anak keterbelakangan mental atau tunagrahita mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya³⁷.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah rata-rata. Seseorang dikategorikan berkelainan mental tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup:

1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-5, hlm. 424-426.

³⁷ Somantri, Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat

3) Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakanya.

Anak tunagrahita adalah, “mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit”³⁸. Ada banyak istilah sebutan tentang tunagrahita, diantaranya seperti berikut³⁹:

- 1) *Mental retardation*, di Amerika Serikat istilah tunagrahita di sebut dengan mental retardation yang diterjemahkan sebagai terbelakang mental.
- 2) *Feeble-minded*, di Inggris istilah tunagrahita disebut dengan feeble-minded kategori orang yang mengalami lemah pikiran/tunagrahita ringan.
- 3) *Mental subnormality*, sebutan ini digunakan di Inggris. Arti dari mental subnormality sama seperti mental retardation yaitu terbelakang mental.
- 4) *Mental deficiency*, sebutan ini ditujukan kepada orang yang tingkat IQnya di bawah rata-rata karena disebabkan adanya penyakit yang menyerang tubuh.
- 5) *Mentally handicapped*, dalam bahasa Indonesia istilah tersebut memiliki arti cacat mental.
- 6) *Intellectually handicapped*, di New Zealand istilah tunagrahita disebut dengan intellectually handicapped.

³⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 27

³⁹ I.G.A.K Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 6.4

- 7) *Intellectual disabled*, dalam perserikatan bangsa-bangsa (PBB) istilah tunagrahita disebut dengan *intellectual disabled* yaitu gangguan mental.
- 8) *Development mental disability*, suatu perkembangan mental yang mengalami gangguan pada kepemilikan potensi belajar dan pengembangan kehidupan di masyarakat.

Dari beberapa identifikasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah ia yang mengalami lemah otak, gangguan mental, tingkat kecerdasan di bawah normal akibat adanya virus yang menyerang tubuh. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup:

- 1) Keterbatasan Intelegensi. Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.
- 2) Keterbatasan Sosial. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat.
- 3) Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakanya.

b. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan dapat dirinci melalui jenjang berikut:

- 1) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma
- 2) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur
- 3) Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
- 4) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio

- 5) Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran
- 6) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
- 7) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak⁴⁰.

Selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena:

- 1) Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak.
- 2) Gangguan fisiologis yaitu berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan di antaranya rubella (campak Jerman). Virus ini sangat berbahaya dan sangat besar pengaruhnya pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung.
- 3) Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya.
- 4) Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikosifik dan psikososial anak secara baik.

Smith menguraikan beberapa penyebab keterbelakangan mental sebagai berikut⁴¹:

- 1) Penyebab genetik dan kromosom

Genetik dan kromosom diperkenalkan sejak masa pembuahan. Terdapat sejumlah bentuk terbelakang mental yang disebabkan oleh faktor-faktor genetik dan kromosom, diantaranya:

- a) *Phenylketonuria* (PKU)

Phenylketonuria adalah kondisi yang disebabkan oleh keturunan dari dua gen terpendam dari orangtua yang membawa kondisi tersebut. Dikarenakan gen PKU mengakibatkan kurangnya produksi enzim yang memproses protein, terdapat penumpukan asam yang disebut *asam phenylpyruvic*. Penumpukan ini yang menyebabkan kerusakan otak.

⁴⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hlm 78.

⁴¹ John David Smith, *Inclusion: School for All Student*, terj. Denis, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2009), h. 110

Kerusakan ini dapat dicegah dengan cara deteksi awal dan menggunakan diet khusus yang mengandung phenylalanine rendah.

b) Penyakit *Tay-Sachs*

Penyakit ini juga disebabkan oleh gen yang terpendam yang diwariskan dari orangtua yang membawa gen ini. Sayangnya tidak ditemukan cara pencegahan bagi kerusakan otak progresif yang diakibatkan oleh kondisi ini, harapan hidup anak yang menderita penyakit Tay-Sachs ini kurang dari usia sekolah. Orang yang membawa gen ini dapat diketahui melalui pemeriksaan genetik, dan keadaan itu dapat juga dideteksi melalui tes pralahir.

c) *Down's Syndrome*

Down's Syndrome adalah bentuk terbelakang mental yang dikenal oleh kebanyakan orang. Disebabkan adanya bahan kromosom ekstra dalam sel. Terdapat kelainan sifat-sifat fisik yang menunjukkan *Down's Syndrome* yang dapat dikenali banyak orang. Gejala ini di antaranya adalah lipatan di sudut mata yang digambarkan sebagai tanda-tanda 'oriental' dan dilukiskan dengan istilah mongoloid. Istilah mongoloid ini dihubungkan dengan bentuk mata yang terjadi pada orang-orang yang mengalami *Down's Syndrome* pada ras Asia.

2) Penyebab pada prakelahiran

a) Rubbela

Akibat paling merusak adalah (cacar air/cacar Jerman) pada janin, terjadi selama trimester pertama dari masa kehamilan ketika perkembangan anak sedang rentan dari serangan. Bayi yang lahir bisa dengan kondisi terbelakang mental, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kerusakan jantung.

b) Penyakit Syphilis

c) Racun-racun alkohol dan obat-obatan

3) Penyebab pada saat kelahiran

a) Prematur

Bayi yang lahir sangat prematur berada pada risiko mengalami berbagai kesulitan fisik yang dapat dihubungkan dengan kerusakan otak. Namun,

banyak bayi yang lahir prematur akhirnya tumbuh dengan baik dan tidak menderita kerusakan.

b) Kelahiran sungsang

Jika bayi tidak dalam posisi kepala di bawah pada proses kelahirannya, proses kelahirannya mungkin terhambat dan kekurangan oksigen mungkin dapat terjadi.

4) Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja

Hal-hal yang dapat menyebabkan terbelakang mental pada masa anak-anak atau remaja di antaranya adalah:

- a) Penyakit seperti radang selaput otak (meningitis) atau radang otak (encephalitis), terutama bila tidak ditangani secara dini dan sungguh-sungguh dapat mengakibatkan kerusakan otak.
- b) Kecelakaan yang menyebabkan cedera/kerusakan pada otak.
- c) Gizi yang jelek atau keracunan dapat juga merusak otak.

Ciri fisik yang menyertai penyandang tunagrahita memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan, misalnya siku, pinggul, dan pergelangan kaki yang lentur sehingga terlihat seperti terkulai, mata anak tampak penuh dengan lipatan kulit, terutama di sudut kelopak mata, memiliki postur tubuh yang pendek dengan kepala kecil, jarak antar kedua mata jarang dengan dahi dan hidung yang rata, bagian belakang kepala lebar dan datar, mata miring atau juling, rambut jarang dan tipis, berwajah datar dengan telinga rendah, dan memiliki jari-jari kaki yang masuk ke dalam.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing.

1) Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991

a) Tunagrahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja. Anak yang ketunagrahitanya ringan masih mampu melakukan kegiatan bina diri seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, adaptasi sosial, dan melakukan tata laksana rumah sehingga

dalam hal ini mereka tidak tergantung pada orang lain. dalam belajar, mereka tidak mampu mempelajari hal-hal bersifat abstrak. mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kelas VI SD walaupun mereka sudah dewasa. mereka dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya semi skilled. Di antara mereka hanya membutuhkan perhatian tambahan dari guru misalnya mereka diberi tambahan waktu belajar, program pelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya.

b) Tunagrahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “ tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Anak yang ketunagrahitaannya sedang melakukan kegiatan bina diri khususnya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya dapat makan minum sendiri, berpakaian, ke kamar mandi sendiri dan lain-lain dengan demikian, mereka akan sedikit menggantungkan dirinya kepada orang tua atau orang yang terdekat dengannya. mereka dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya rutin (menganyam, menjelujur, menenun) dan membutuhkan pengawasan. Dalam hal akademik mereka hanya mampu melakukannya dalam hal-hal yang sifatnya sosial, seperti menulis namanya, alamatnya, nama orangtuanya.

c) Tunagrahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja⁴². Dampak ketunagrahitaan pada tingkat ini lebih berat dari yang telah dikemukakan di atas. Karena itu mereka membutuhkan bantuan secara terus menerus dalam kehidupannya, namun mereka masih dapat dilatih untuk melakukan sesuatu yang sifatnya sederhana dan berulang-ulang, seperti mengamplas papan tetapi harus dengan pengawasan.

⁴² Aqila, Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati, 2010

2) Menurut Tingkat IQ

Penggolongan anak Tunagrahita secara sosialpsikologis berdasarkan kriteria psikomotorik, sebagai berikut:

- a) *Mild mental retardation (debil atau moron)* sering disebut tunagrahita ringan dengan IQ 55-69
- b) *Moderate mental retardation* disebut tunagrahita sedang dengan IQ 40-54
- c) *Severse mental retardation* disebut tunagrahita berat dengan IQ 20-39
- d) *Profound mental retadation (idiot)* disebut tunagrahita sangat berat dengan IQ 20 ke bawah⁴³.

Berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut

Tabel 2.1 Klasifikasi Tuna Grahita Berdasarkan IQ

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	50-55 to Aporex, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Servere Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profounnd Mental Retardation	Below 20 Or 25
Unspecified	

Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain :
 - (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung,
 - (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang,
 - (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja kemudian hari.
 Kesimpulannya anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.
- b) Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin

⁴³ Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 13

untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu:

- (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan dan berpakaian,
- (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya,
- (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Kesimpulannya anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- c) Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Jadi anak tunagrahita yang berklasifikasi mampu rawat sangat bergantung pada orang lain dalam segala aktivitasnya.

3) Menurut Tipe Klinis

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitanya juga memiliki kelaianan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe Klinis, diantaranya:

- a) *Down Syndrom* (dahulu disebut mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukannya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar; kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

- b) Kretin

Dalam bahas Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya: badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

c) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

d) *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal*

Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seorang dengan tipe *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *Macrocephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan penderita *Brahicephal* memiliki ukuran kepala yang panjang, dan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang lebar.

4) Menurut Loe Kanner

Loe Kanner membedakan anak tunagrahita atas tiga golongan yaitu⁴⁴:

a) *Absolute Mentally Retarded* (tunagrahita absolute)

Yaitu seorang anak tunagrahita dimanapun ia berada. Maksudnya anak tersebut benar-benar tunagrahita baik kalau ia tinggal dipedesaan maupun dipertanian; di masyarakat pertanian maupun industri; di lingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan.

b) *Relative Mentally Retarded* (tunagrahita relatif)

Yaitu tunagrahita dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya di sekolah ia termasuk tunagrahita tetapi di keluarga ia tidak termasuk tunagrahita.

c) *Pseud Mentally Retarded* (tunagrahita semu)

Yaitu anak yang menunjukkan performance (penampilan) sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.

Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran didalam kelas, sehingga memperlancar jalanya proses pembelajaran.

⁴⁴ Ibid, Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak* h. 25-29.

d. Kebutuhan dan Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Kebutuhan anak tunagrahita tidak berbeda dengan kebutuhan anak normal pada umumnya. Menurut Witner dan Kotinsky menjelaskan bahwa ada delapan kebutuhan anak tunagrahita, adapun delapan kebutuhan yang dimaksud adalah:

- 1) Mereka berpendapat kebutuhannya akan terpenuhi dan terjamin (*The sense of trust*).
- 2) Perasaan berwenang dalam mengatur diri (*The sense of autonomy*)
- 3) Perasaan dapat berbuat menurut kemampuan sendiri (*The sense of initiative*)
- 4) Cepat merasa puas dalam melaksanakan tugas (*The sense of duty and accomplishment*)
- 5) Selalu bangga atas identitas diri (*The sense of identity*)
- 6) Merasa akrab dengan orang lain (*The sense of intimacy*)
- 7) Sering merasa lebih terhormat dari orang lain (*The parental sense*).
- 8) Perasaan integritas (*Integrity sense*).

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut. Nuraeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah⁴⁵:

- 1) Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- 6) Motif belajarnya rendah sekali.
- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan.

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada

⁴⁵ Nuraeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017) hal. 108.

umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

1) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anakanak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

2) Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

3) Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

4) Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

5) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labial, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

6) Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri⁴⁶.

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

e. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak Tunagrahita

Pendidikan luar biasa khususnya pendidikan anak tunagrahita bukanlah pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Namun pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tunagrahita harus dipisah dari pendidikan anak normal, karena tingkat kemampuan IQ nya yang jauh berbeda.

f. Pentingnya Pembelajaran Ibadah Bagi ABK

Pemerintah tidak membedakan antara anak normal dan anak yang memiliki keterbelakangan mental yaitu yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan. Adapun Dasar pentingnya pendidikan bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental adalah sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: Warga negara yang menyandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial, berhak memperoleh pendidikan khusus.

Selanjutnya agama Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap muslim dan muslimat terlebih pendidikan tentang ibadah shalat, karena ibadah shalat adalah amal yang pertama sekali dihisab dihadapan Allah SWT.

⁴⁶ Amin, Moh, *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)*. Jakarta: Depdikbud, 2005.

5. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

a. Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

b. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C,C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada Sekolah Luar Biasa Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

c. Pendidikan terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler.

d. Program sekolah di rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (GPK) atau terapis.

e. Pendidikan inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model Pendidikan Inklusif. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "*Education for All*". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan.

f. Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik.

Metode pembelajaran adalah sintaks, sintaks adalah urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang dipilih, istilah sintaks umum digunakan dalam ilmu bahasa, tetapi di sini dimaknai sebagai suatu sistem atau penyusunan yang teratur berdasarkan urutan-urutan yang semestinya dilakukan⁴⁷. Contoh metode pembelajaran konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek dan berbagai variasi lainnya, metode mengajar sesuai perkembangannya kadang-kadang juga terjabarkan dalam struktur tertentu, struktur dimaksudkan sebagai pola-pola interaksi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya, dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Tunagrahita (C) Untuk anak SLB-C atau mampu didik metode pengajaran yang dapat digunakan adalah metode ceramah oleh guru seperti pada tingkat Sekolah Dasar lainnya. Dalam hal ini guru menerangkan materi yang diajarkan. Setelah itu guru dapat melakukan tanya jawab dengan murid sehingga murid lebih mampu untuk mengerti apa yang diajarkan. Guru juga bisa menggunakan alat peraga untuk beberapa pelajaran agar anak lebih tertarik untuk belajar dan mampu untuk mengingat lebih baik materi pembelajarannya. Setiap minggunya juga dapat dibuat pelaporan kinerja sehingga guru dapat mengetahui perkembangan anak secara baik

⁴⁷ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 19.

⁴⁸ Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 73.

juga memberikan nilai bagi anak yang berkembang dengan baik dan disiplin dalam kelas.⁴⁹

Untuk anak SLB-C1 atau mampu latih metode pengajaran yang dapat digunakan adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara yang jelas. Guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan murid sehingga murid merasa nyaman saat belajar. Karena mereka merupakan murid yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat untuk menunjang pembelajaran mereka. di bawah ini terdapat beberapa petunjuk mengajar siswa terbelakang antara lain:

- a. Menentukan kesiapan: ia harus siap untuk mempelajari langkah selanjutnya.
- b. Tujuan hendaknya ditetapkan dan dipresentasikan dalam pengertian yang paling kecil (sederhana).
- c. Tujuan pembelajaran spesifik hendaknya didasarkan pada analisis kekuatan dan kelemahan pembelajaran anak.
- d. Presentasikan materi dengan langkah kecil, logis. Praktekkan secara luas sebelum pergi ke langkah selanjutnya.
- e. Kepandaian dan konsep pembelajaran hendaknya praktis dengan difokuskan pada kebutuhan dan tuntunan kehidupan dewasa.
- f. Jangan melompati langkah. Siswa yang memiliki intelegensi rata-rata dapat membentuk jembatan konseptual dari satu langkah ke langkah selanjutnya. Anak-anak terbelakang memerlukan setiap langkah dan jembatan yang dibuat jelas.
- g. Anda mungkin hendaknya mempresentasikan ide yang sama dengan banyak cara yang berbeda-beda.
- h. Melangkah lagi kebelakang dengan satu tingkat yang lebih sederhana ketika anda melihat siswa tidak dapat mengikuti
- i. Bersikaplah berhati-hati untuk memotivasi siswa dan menetapkan perhatian.
- j. Temuan materi (bahan) yang tidak meremehkan siswa. Anak laki-laki usia sekolah yunior atau senior mungkin memerlukan kosakata pelan''see spot run'' namun akan merasa diremehkan karena usia karakter dan isi cerita.

⁴⁹ Anita E. Woolkfolk, Lorraine Mc Cune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, (Jakarta:Inisiasi Prees, 2004), 625-626.

- k. Fokuskan pada beberapa target perilaku atau kepandaian sehingga anda dan siswa memiliki kesempatan untuk mengalami keberhasilan. Semua orang memerlukan penguatan (dukungan) positif.
- l. Siswa terbelakang harus belajar saling melengkapi, mengulang, dan mempraktekkan lebih banyak dari anak-anak dengan intelegensi rata-rata. Mereka harus diajarkan bagaimana belajar.

Penggunaan metode dan proses pembelajaran yang di rencanakan perlu sekali memahami karakteristik siswa tunagrahita tersebut. Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita tersebut tidak bisa dilakukan dengan membaca buku tentang tunagrahita tetapi kita harus melakukan identifikasi dan melakukan assesment secara lengkap dan detail, hasil assesmen inilah yang menjadi titik tolak dalam pengembangan program assesmen dan pengembangan kurikulum serta program pembelajaran individual bagi siswa tunagrahita.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dari berbagai karya ilmiah beberapa literatur yang membahas mengenai moderasi beragama, belum ditemukan satupun literatur judulnya sama. Namun penulis ada melihat dari beberapa literatur tertentu yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Hasil Penelitian Relevan dan Perbedaannya

No	Penelitian Relevan	Perbedaan Penelitian yang Dilakukan
1	Tesis karya Intan Kumalasari dengan judul pelaksanaan " <i>Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa C Muzdhalifah Medan</i> ". Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah adalah kurikulum KTSP yang berpedoman pada struktur kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus tunadaksa. Namun dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan kembali dengan kemampuan anak	Kurikulum yang digunakan pada penelitian ini adalah kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan berbeda yaitu deskriptif kualitatif.

	<p>tunagrahita, 2) Materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah adalah fokus kepada materi bersuci, wudlu, shalat, akhlak terpuji, rukun Islam, dan rukun iman, 3) metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, cerita, dan latihan/drill, 4) evaluasi yang dilaksanakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah evaluasi harian berupa praktik dan semester, 5) hambatan yang dihadapi peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam adalah lupa, kurang konsentrasi, sulit berkomunikasi, tidak suka pembejaran teori, sulit untuk membaca dan menulis huruf Arab, mudah bosan, dalam hal ini guru mengambil sikap dengan menyesuaikan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak pada saat memulai pembelajaran⁵⁰.</p>	
2	<p>Tesis karya Rika Septinana Sari dengan judul <i>“Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Amanah Bunda Sitapung Ampek Angkek Kab. Agam”</i>. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak di SLB Amanah Bunda terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Pembiasaan meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah, mengucapkan salam</p>	<p>Penelitian yang dilakukan tidak hanya pada materi pembinaan akhlak, namun pada materi PAI yang terdapat pada satu kompetensi dasar berdasarkan silabus dan kurikulum.</p>

⁵⁰ Intan Kumalasari, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa C Muzdhalifah Medan*, Tesis tidak diterbitkan Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2013.

	<p>dan berjabat tangan kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat duha berjamaah, Tata cara shalat, hafalan doa sehari-hari beserta ayat pendek, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muhadarah dan upacara bendera di hari senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan dan social anak terhadap sesama manusia baik kepada orang tua, saudara, adik, teman, guru dan masyarakat; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang keagamaan, kedisiplinan serta pelajaran tematik khusus untuk anak Tunagrahita di SLB Amanah Bunda.(3)Faktor penghambat atau Permasalahan yang Muncul dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita dan Kurangnya kerjasama dengan orang tua dalam upaya pembinaan akhlak siswa Solusi dari permasalahan tersebut yaitu terus melakukan kerja sama dengan orang tua serta melakukan bimbingan secara terus kepada anak⁵¹.</p>	
3	<p>Penelitian karya Nurhayati, dkk tahun 2020 dengan judul “<i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu</i>”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Poyowa Besar Kotamobagu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bahasa isyarat, dan metode membaca gerak bibir. Materi yang diberikan</p>	<p>Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan mengetahui tiga aspek, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai</p>

⁵¹ Rika Septinana Sari, *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Amanah Bunda Sitapung Ampek Angkek Kab. Agam*, Tesis tidak dipublikasikan Program Studi PAI IAIN Bukittinggi, 2018.

	<p>adalah materi tentang wudhu, sholat, menghafal surah pendek, dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk media pembelajaran menggunakan buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, dan alat peraga. Adapun untuk evaluasinya terdiri dari ulangan harian dan ulangan semester dengan bentuk tes tertulis dan praktek. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ini yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya pengetahuan guru akan bahasa isyarat, beragamnya jenis ketunaan yang ada di dalam kelas sehingga membuat guru sulit untuk mengontrol peserta didik, dan kurangnya guru pendidikan agama Islam serta tidak memiliki tenaga ahli berupa psikolog atau skiater untuk mengidentifikasi kategori dari masing-masing anak berkebutuhan khusus⁵².</p>	<p>evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan.</p>
4	<p>Tesis karya Marzuenda yang berjudul “<i>Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru</i>”. Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab pekanbaru yaitu : 1.) Faktor Guru : Setiap guru memiliki pola pengajar tersendiri. Pola pengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. 2.) Faktor Siswa : Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan berada pada tujuan penelitian. Penelitian relevan membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan factor-faktor yang mempengaruhinya.</p>

⁵² Nurhayati, dkk, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu*, *The Teacher of Civiliazation: Islamic Education Journal* Vol. 1, No. 1, 2020. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1064>

	<p>meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan serta kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. 3.) Faktor Kurikulum : isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. 4.) Faktor Lingkungan : Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran⁵³.</p>	
5	<p>Penelitian Mohammad Ansori tahun 2021, dengan judul “<i>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB)C TPA Jember</i>”. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah metode <i>Storytelling</i> (bercerita. Metode ini digunakan guru untuk memberikan pengetahuan, tanya jawab digunakan guru untuk melatih rasa percaya diri, dan <i>revititive</i> (mengulang) digunakan guru untuk mencantolkan pengetahuan yang sudah dipelajari agar tidak lupa. Metode pembelajaran yang digunakan guru memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar baik secara akademik maupun non akademik. Selain hasil secara akademik dan non akademik siswa yang mengalami perkembangan, perubahan sikap dan perilaku siswa terlihat jelas sebagai hasil dari pendidikan</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian yang diangkat. Penelitian ini hanya membahas metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB. Dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan.</p>

⁵³ Marzuenda, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2013, h. ii.

	agama Islam baik yang dilakukan di sekolah maupun dirumah ⁵⁴ .	
--	---	--

⁵⁴ Mohammad Ansori, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) C TPA Jember*, Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam-ISSN: 2746-7600 (Journal of Islamic Education Studies) e-ISSN: 2746-4342 Vol. 1 No 2 April 2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini direncanakan di SLBN 2 Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Rawang Sulit Air, Desa Talawi Hilir, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari 2023.

B. Latar Penelitian

Penulis mengambil keputusan untuk melakukan penelitian di SLBN 2 Kota Sawahlunto dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian berada cukup dekat dengan peneliti.
- b. Suasana pembelajaran pada SLBN 2 Kota Sawahlunto dirasakan cukup kondusif dilaksanakan penelitian dikarenakan jumlah peserta didik tuna grahita cukup banyak.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak berkonsentrasi pada angka-angka melainkan memaparkan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan oleh para peneliti yang bekerja di lapangan, serta fenomena yang terjadi. Suatu strategi dalam penelitian kualitatif yang berusaha memberikan penjelasan sistematis tentang fakta atau ciri yang berkaitan dengan populasi tertentu dan bidang tertentu dengan cara yang akurat dan tidak ambigu. Dalam pengertian yang berbeda, pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang selalu melihat deskripsi, kondisi, dan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti, dan hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan akhir.¹

Yang diamati dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SDLB Negeri 2 Kota Sawahlunto dengan murid-murid mereka mendapat pembelajaran dari latar belakang

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

yang unik dalam pengajaran dan pembinaan khususnya anak tunagrahita, sehingga didapatkan hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pada anak tunagrahita.

D. Data dan Sumber Data

Data mengungkapkan mengenai fakta, informasi atau keterangan yang benar-benar terdapat di lapangan atau lokasi penelitian sebagai bahan bagi peneliti dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu gejala yang ada². Penelitian ini menggunakan sumber informasi primer dan sekunder yang masing-masing disebut sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan terlebih dahulu dan datang langsung dari sumber asalnya. Secara khusus, data yang dikembangkan oleh para peneliti dengan maksud yang jelas untuk menyelesaikan masalah yang sedang ditangani. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data, dan mereka melakukannya dengan langsung ke sumber primer atau ke lokasi di mana penelitian dilakukan.
2. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dari sumber sekunder, dan seterusnya. Secara khusus, informasi yang sudah disatukan untuk alasan selain penyelesaian masalah saat ini. Data sekunder dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari berbagai tempat, termasuk sumber perpustakaan, informan, kegiatan yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran, dan dokumentasi. Bahan-bahan tentang kepustakaan ini dapat berupa buku atau artikel tentang topik ilmiah yang telah diterbitkan dalam media massa populer. Partisipan pada penelitian ini meliputi guru PAI, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, serta orang tua peserta didik. Sumber data dari KBM digunakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran ibadah sholat anak tunagrahita dan bagaimana penerapannya. Sementara itu sumber data yang berasal dari dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang visi dan misi sekolah, data peserta didik tunagrahita, data tenaga pengajar, kurikulum, serta informasi sarana dan prasarana yang dapat diakses di SLBN 2 Kota. Sawahlunto.

² Pohan Imbalo, *Jaminan Mutu Pelayanan Kesehatan*, Buku Kedokteran ECG Jakarta, 2007 hlm. 45.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode berikut diterapkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan:

1. Observasi

Metode observasi adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap pokok bahasan penelitian³. Pendekatan observasi merupakan metode pengumpulan informasi yang melibatkan proses observasi dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti⁴. Metode ini digunakan untuk memastikan situasi serta kondisi yang ada.

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang prosedur dan metode pembelajaran yang dipakai pada Pendidikan Agama Islam serta cara pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dalam pengaturan melayani individu dengan keterbelakangan mental.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dikenal dengan wawancara terdiri dari dua orang atau lebih yang duduk berhadap-hadapan satu sama lain dan melalui serangkaian tanya jawab secara lisan. Pendekatan ini dimanfaatkan penulis untuk memperoleh informasi atau data mengenai pembelajaran PAI pada anak yang menyandang tunagrahita di SDLBN Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data yang memerlukan peninjauan dan mengutip dokumentasi terkait yang sudah ada. Ketika peneliti menggunakan teknik dokumentasi, mereka melihat barang-barang yang ditulis, seperti buku, pedoman pertemuan, dan catatan harian, dan hal-hal serupa lainnya. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang bisa ditemukan dalam bentuk catatan, transkrip, buku, terbitan berkala, surat kabar, risalah rapat, agenda rapat, dan dokumen sejenis lainnya.

Oleh karena itu, dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang memerlukan pengumpulan dan analisis dokumen, yang mungkin termasuk dokumen tekstual, dokumen grafik, atau dokumen elektronik. Dalam penelitian ini, dokumentasi

³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 149

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm 67.

digunakan ketika mengidentifikasi dan memperoleh data dalam bentuk dokumen seperti struktur organisasi sekolah, kurikulum, pernyataan visi dan misi sekolah, jumlah peserta didik, jumlah pengajar, dan informasi terkait sekolah lainnya di SLBN 2 Kota Sawahlunto.

F. Prosedur Analisis Data

Tujuan dari berbagai pendekatan analisis data adalah untuk menggeneralisasi data secara sistematis ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan tema yang diinginkan dan hipotesis kerja⁵. Proses melakukan analisis data meliputi mencari dan menyusun informasi dari hasil wawancara, catatan lapangan dan sumber lainnya sehingga mudah dipahami dan bisa digunakan untuk mendidik orang lain. Dalam hal ini, penulis menerapkan analisis data kualitatif dengan melibatkan data yang dipelajari melalui penerapan metode deskriptif analitis. Secara khusus, ini melibatkan penggambaran gejala, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi saat ini atau berkonsentrasi pada masalah asli sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini mempunyai 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses reduksi data meliputi meringkas data terlalu luas, berkonsentrasi pada hal signifikan, mencari tema dan pola serta menghapus hal tidak penting. Oleh karena itu, tahap ini diselesaikan dengan mengumpulkan dan meringkas data dengan memusatkan perhatian pada isu-isu terkait dengan wilayah kajian dan menghapus data yang tidak berpola baik dari pengamatan maupun dokumen.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya sesudah pengurangan jumlah data adalah penyajian data. Data bisa dimuat dalam berbagai format, tidak terbatas pada ringkasan singkat, bagan, tabel, bagan alur, dan sejenisnya. Membaca akan menjadi lebih mudah karena menyediakan data dalam berbagai format. Data pada penelitian ini dimuat secara ringkas serta mudah dipahami sesuai dengan pembahasan yang meliputi proses pembelajaran dan perencanaan pembelajaran. Informasi disajikan dengan penjelasan singkat, dan disusun sesuai dengan topik diskusi.

⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm. 76.

Kemudian, data yang didapatkan melalui metode pengumpulan data tertentu diintegrasikan dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data lainnya. Hal ini bertujuan agar data dikumpulkan seakurat mungkin.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data terkumpul dan dianalisis, diberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan. Proses pengembangan kesimpulan melibatkan penyulingan komponen penelitian yang paling signifikan menjadi pernyataan deklaratif atau seluruh kalimat yang dapat digunakan untuk menyajikan temuan penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Metode berikut dapat digunakan untuk menguji kebenaran data:

1. *Credibility*

Uji kredibilitas, juga dikenal sebagai uji kepercayaan, dilakukan pada data studi yang disajikan oleh peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian yang dilakukan diterima tanpa keraguan sebagai karya ilmiah yang sah. Hal ini dilakukan dengan memperluas pengamatan, meningkatkan ketepatan pengamatan, melakukan triangulasi data (sumber, metodologi, dan waktu), menyelesaikan pemeriksaan anggota, menilai kasus negatif, dan menambahkan sumber referensi.

2. *Transferability*

Dalam bidang penelitian kualitatif, transferabilitas adalah validitas eksternal. Sejauh mana temuan derajat ketepatan atau bisa diterapkan pada populasi dari tempat sampel diperoleh disebut sebagai validitas eksternal penelitian.

3. *Dependability*

Riset yang dapat diandalkan disebut juga reliabilitas; dengan kata lain, temuan dari beberapa percobaan independen secara konsisten menghasilkan kesimpulan yang sama. *Dependability* penelitian dapat ditentukan dengan menentukan apakah

penelitian selanjutnya dilakukan oleh orang berbeda dengan menerapkan metodologi sama akan sampai pada kesimpulan yang sama dengan penelitian aslinya.

4. *Confirmability*

Menguji apakah hasil penelitian terkait dengan prosedur yang telah dilakukan dapat dikonfirmasi atau tidak adalah yang dimaksud dengan uji *Confirmability*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Singkat SLBN 2 Kota Sawahlunto

Talawi adalah sebuah Nagari dan merupakan pusat kecamatan Talawi Kabupaten Sawahlunto Sijunjung waktu itu. Tepatnya di bulan Mei 1987, Saya (Syamsuarti) saat itu baru saja menamatkan pendidikan di SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) dan belum diwisuda, tetapi sudah dinyatakan LULUS Sekolah. Saat itu salah satu Dosen saya yang bernama Arsa Dinata AS, Dimana saat itu tugas pokoknya adalah sebagai Kasi sekolah swasta di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat Beliau menyarankan kepada saya agar saya mendirikan sebuah sekolah SLB di Talawi, di karenakan Data anak-anak usia sekolah cukup banyak terdapat di Kecamatan Talawi ini.

Atas saran beliau saya mencoba mengumpulkan data tersebut ke setiap Desa yang ada di Kecamatan Talawi yang saat itu 17 Desa, di tahun 1987 itu belum ada kendaraan umum yang lancar, untuk menuju desa-desa tersebut saya lakukan dengan berjalan kaki, bermodalkan sebuah payung jika terjadi hujan dan panas. Setelah selesai saya melakukan pendataan maka terkumpul data siswa berkebutuhan khusus usia sekolah sebanyak 36 orang, lalu saya menghadap kembali ke bapak Arsa Dinata AS untuk kelanjutannya.

Berdasarkan data tersebut maka saya melanjutkan saran dari Bapak Arsa Dinata AS untuk membuka sekolah, yang saat itu syarat berdirinya sebuah sekolah Luar Biasa adalah adanya guru, adanya siswa minimal 5 orang, dan adanya tempat belajar. Saat itu dua syarat sudah saya penuhi, untuk tempat belajar saya menghadap ke Bapak Sa'id Karim yang saat itu beliau kepala dan Pendiri madrasah Ibtidaiyah swasta (MIS) yang berlokasi di Pekarangan Masjid Taqwa Talawi. Alhasil dari perbincangan kami beliau sangat bersemangat untuk pendirian SLB ini, maka beliau mengizinkan saya untuk membuka sekolah, mempersilahkan saya mempergunakan gedung dan segala mobiler yang ada dalam gedung tersebut untuk proses belajar mengajar dengan tanpa biaya.

Ketika semua syarat sudah terpenuhi, walau belum di wisuda saya beranikan diri untuk membuka sekolah Luar Biasa ini walaupun semua biaya yang akan keluar untuk Proses Belajar Mengajar ini adalah menjadi tanggung jawab sendiri. Namun untuk buku-buku paket dan Kurikulum akan saya dapatkan dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya saya melakukan dan menjalankan tugas perizinan pendirian sekolah ini, ke kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cabang Kecamatan Talawi, dan ke Kantor Camat Talawi, Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar, dan Alhamdulillah tepatnya tanggal 20 Juli 1987 Proses Belajar Mengajar di SLB Talawi ini sudah mulai di laksanakan, dengan data Siswa 36 orang dan guru 3 orang, namun di hari pertama siswa yang hadir sebanyak 27 orang yang berasal dari 17 Desa di Kecamatan Talawi. Bahkan menawarkan Pusat Keterampilan / lokakarya di mana Anda dapat belajar kuliner, fashion, lansekap, memancing, otomotif, las, pertukangan kayu, paving block, dan keterampilan Teknologi Komunikasi Informasi (TIK), serta musik.

Identitas Sekolah Luar Biasa ini adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SLBN 2 SAWAHLUNTO
NPSN	: 10308152
Bentuk Pendidikan	: SLB Status Sekolah : Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 019/028/DISDIK-2017
Tanggal SK	: 2017-01- 20
Alamat	: Jl. Talawi-Rawang sulit Air
Desa/Kelurahan	: TALAWI HILIR
Kecamatan	: Kec. Talawi
Kabupaten/Kota	: Kota Sawah Lunto
Propinsi	: Prov. Sumatera Barat
RT	: 0
RW	: 0
Nama Dusun	: Talago
Kode Pos	: 27444
Lintang	: -0.6027483
Bujur	: 100.7211733

Layanan Keb. Khusus	: A,B,C1,H,Q
SK Pendirian Sekolah	: 189.2/269/WAKO-SWL/2010 Tanggal SK 2011-05-26
Rekening BOS	: 11020101000075
Nama Bank	: BPD SUMATERA BARAT.
Nama KCP/Unit	: BPD SUMATERA BARAT CABANG TALAWI
Atas Nama	: BOSSLBN2SAWAHLUNTO
MBS	: Tidak
Nomor Telepon	: 081267046793
Nomor Fax	:
Email	: slbn2sawahlunto@gmail.com

SLB Negeri 2 Kota Sawahlunto Tingkat Provinsi Sumatera Barat telah menetapkan visi yaitu “Mewujudkan Peserta Didik Religius, Berakhlaqul karimah, Berprestasi dan Terampil Menuju Masyarakat Madani”. SLB Negeri 2 Kota Sawahlunto mengemban misi untuk memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk melanjutkan pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasarnya, antara lain:

- a. Mengajarkan kepada siswa nilai-nilai agama dengan kegiatan kultum setiap hari jumat pagi dan memperingati hari-hari besar agama islam.
- b. Membiasakan dan mewajibkan siswa disekolah untuk melakukan kegiatan berdo'a sebelum belajar.
- c. Membimbing siswa dalam menyelenggarakan program ekstrakurikuler untuk pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Menyediakan fasilitas sekolah yang sesuai, terkini, dan berpikiran maju.
- e. Mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, jujur, percaya diri dan semangat dalam kegiatan berkompetisi pada peserta didik.
- f. Membiasakan siswa bersalaman setiap pagi sebelum memasuki kelas untuk menumbuhkan kembangkan perilaku terpuji dan saling menghormati.
- g. Membiasakan siswa untuk saling menjenguk jika ada teman yang tertimpa musibah.

- h. Melakukan pemilihan ketua kelas disekolah secara bermusyawarah setiap awal tahun pembelajaran.

Tujuan dari SLB Negeri 2 Kota Sawahlunto antara lain:

- a. Terwujudnya kepribadian siswa yang religius dengan kegiatan kultum setiap hari jumat pagi dan memperingati hari-hari besar agama islam.
- b. Terwujudnya siswa yang mampu mengamalkan kegiatan berdo'a untuk memulai segala sesuatu dan sebelum belajar.
- c. Memiliki siswa yang berpotensi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Terpenuhinya fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan
- e. Terwujudnya kepribadian siswa untuk bertanggung jawab, jujur, percaya diri dan semangat dalam kegiatan berkompetisi pada peserta didik.
- f. Siswa terbiasa untuk bersalaman setiap pagi sebelum memasuki kelas untuk menumbuhkan kembangkan perilaku terpuji dan saling menghormati.
- g. Terwujudnya rasa toleransi dan empati siswa dengan mengunjungi teman yang tertimpa musibah di sekolah.
- h. Membangun sikap terbiasa bermusyawarah pada siswa dengan kegiatan pemilihan ketua kelas di sekolah.

2. Keadaan Guru SLBN 2 Kota Sawahlunto

Salah satu komponen pendukung yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan di sekolah adalah guru. Guru adalah sumber daya yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Profesor, pemandu, dan fasilitator yang baik dapat membantu siswa mereka.

SLBN 2 di Kota Sawahlunto bukanlah satu-satunya sekolah luar biasa bersertifikasi negeri di kota tersebut. Mayoritas guru di sekolah ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). SLBN ini memiliki kurang lebih 16 tenaga pendidik (guru) yang mendidik di berbagai jenjang. Ada 10 guru PNS, 2 guru Honorer Tingkat I Provinsi, 2 guru PPPK, dan 1 guru honorer di antara 16 guru tersebut. Selain 16 orang guru, terdapat satu orang penanggung jawab administrasi dan dua orang petugas kebersihan/pengasuh sekolah.

Pemerintah Provinsi bertanggung jawab atas penempatan guru PNS di SLBN tersebut daripada manajemen sekolah, sehingga guru di sana tidak diangkat.

Konsekuensinya, tidak semua guru berasal dari latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), dan hanya sebagian kecil guru pendidikan luar biasa yang ditempatkan di tingkat SDLB sebagai wali kelas. Di sisi lain, seluruh guru baru yang diangkat di SLBN 2 Kota Sawahlunto akan diwajibkan mengikuti pelatihan berupa peer teaching selama tiga hari hingga tujuh hari, seminar pendidikan luar biasa, serta pelatihan kurikulum dan pendidikan khusus. prosedur pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Institusi yang terkait dengannya.

Berdasarkan definisi di atas, semua guru di SLBN 2 Kota Sawahlunto telah menjalani pelatihan untuk mendeteksi situasi dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus serta mengetahui strategi pengajaran yang tepat bagi mereka. Diantara pelatihan yang pernah diikuti adalah sebagai berikut:

- a. Workshop Peningkatan Mutu Pendidikan Khusus (PK) dan Layanan Khusus (LK) di Kota Sawahlunto
- b. Implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus oleh Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto bagian PLB
- c. Pelatihan dan Implementasi Kurikulum 2013 bagi SMALB di Padang

Berikut ini tabel keadaan guru di SLBN 2 Kota Sawahlunto:

Tabel 4.1. Data Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SLBN 2
Kota Sawahlunto

No	Nama	L/P	Jenis	Status
1	Maizal Padri	L	Guru Kelas	PNS
2	Syafris Novembris	P	Guru Kelas	PNS
3	Resi Martalena	P	Guru Mapel	Honor Daerah TK.I Provinsi
4	Iswarni	P	Kepala Sekolah	PNS
5	Yosi Safitri	P	Guru Kelas	PNS
6	Oki Yosastra	L	Guru Kelas	PNS
7	Syamsuarti	P	Guru Kelas	PNS
8	Rifano Mendra	L	Guru Kelas	PNS
9	Wilda Fitri	P	Guru Kelas	Honor Daerah TK.I Provinsi

10	Gusnawati	P	Guru Mapel	PNS
11	Riska Genda Elvira	P	Guru TIK	PNS
12	Trisnawita	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Tenaga Honor Sekolah
13	Nabila Ulmi	P	Guru Kelas	PNS
14	Ermayulianis	P	Guru Kelas	PPPK
15	Lussy	P	Guru Kelas	PPPK
16	Dayang Sagita Ligusti	P	Guru Kelas	Guru Honor Sekolah

Guru yang mengajar sudah lulus kualifikasi pendidikan bergelar sarjana (S1) yakni sarjana pendidikan kekhususan Pendidikan Luar Biasa, seperti terlihat pada tabel di atas. Hal ini sangat penting dan akan menjadi salah satu kriteria akademik bagi siapa saja yang memasuki bidang pendidikan untuk mengetahui dan memahami masalah pendidikan dan pengajaran.

3. Keadaan Siswa SLBN 2 Kota Sawahlunto

Siswa merupakan salah satu komponen manusia yang memegang peranan penting pada proses belajar mengajar. Siswa merupakan topik sekaligus objek yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil yang baik dari suatu pendidikan bukan hanya didukung oleh kemampuan guru dan fasilitas yang memadai, tetapi juga oleh kemauan mereka sendiri. Karakteristik paling vital yang harus dikembangkan siswa adalah kegembiraan dan kemauan untuk belajar. Komponen ini diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam semua kegiatan belajar mengajar di setiap proses dan kegiatan belajar mengajar yang diikutinya.

Dalam hal anak-anak, Kepala Sekolah Ibuk ISwarni mengatakan, sekolah selalu menjalankan tes IQ terhadap siswa baru yang mendaftar, antara lain sebagai berikut:

“Ada dilakukan tes inteligensi bagi siswa-siswa yang masuk kesekolah ini oleh tim psikolog yang telah ditunjuk oleh sekolah dan memiliki sertifikat. Tes inteligensi ini dilakukan untuk inteligensi secara umum, bukan untuk khusus pelajaran agama atau mata pelajaran tertentu saja. Tes ini sering disebut assesment. Jadi tes ini

untuk melihat jenis kebutuhan khusus siswa, apakah tunagrahita, tunarungu, tunawicara, autis, dan lainnya¹”.

Menurut pernyataan di atas, sekolah menyelenggarakan ujian atau penilaian bagi siswa baru yang mendaftar, dengan bantuan tim psikolog. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai masalah kecacatan anak, sehingga memudahkan guru untuk mengkategorikan kelompok siswa tersebut. SLBN 2 Kota Sawahlunto juga menawarkan pendidikan khusus bagi siswa dari berbagai kelompok disabilitas. Cacat ini termasuk kebutaan, tuli / gangguan bicara, keterbelakangan mental, kelipatan, dan autisme. Setiap siswa yang memiliki berbagai jenis kecacatan ini terdapat di semua jenjang pendidikan di SLBN 2 Kota Sawahlunto, antara lain TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Namun, di tingkat SMPLB, siswa hanya diperbolehkan memiliki dua jenis kecacatan: tuli/bicara dan cacat. Tabel berikut dapat digunakan untuk mengetahui keadaan siswa saat ini.

Tabel 4.2. Data Keadaan Siswa SLBN 2 Kota Sawahlunto/Rombel

No	Nama	Tingkat	Prasarana	Guru/Wali	Kurikulum
1	Kelas V B	Kelas 5	Ruang kls 4/disekat jd 2	Maizal Padri	Pendidikan Khusus SDLB 2013
2	Kelas IV Autis	Kelas 4	Ruang 1a/disekat jd 2	Yosi Safitri	Kurikulum SDLB Merdeka
3	Kelas IX C	Kelas 9	Ruang kls 5/disekat jd 2	Ermayulianis	Pendidikan Khusus MPLB 2013
4	Kelas I C	Kelas 1	Ruang kls 4/disekat jd 2	Rifano Mendra	Kurikulum SDLB Merdeka
5	Kelas XII B/C	Kelas 12	Ruang kls 3 /disekat jd 2	Ermayulianis	Pendidikan Khusus SMALB 2013

¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLBN 2 Kota Sawahlunto terkait dengan keadaan siswa tanggal 18 Januari 2023.

6	Kelas XI C	Kelas 11	Ruang kls 1/disekat jd 2	Riska Genda Elvira	Pendidikan Khusus SMALB 2013
7	KELAS VI B	Kelas 6	Ruang kls 4/disekat jd 2	Maizal Padri	Pendidikan Khusus SDLB 2013
8	Kelas IV C	Kelas 4	Ruang kls 6/di sekat jd 2	Syafri Novembris	Kurikulum SDLB Merdeka
9	Kelas VII C/Autis	Kelas 7	ruang kls 3a/hapus	Oki Yosastra	Kurikulum Merdeka SMPLB
10	Kelas II B	Kelas 2	Ruang kls 3 /disekat jd 2	Maizal Padri	Pendidikan Khusus SDLB 2013
11	Kelas III Autis	Kelas 3	Ruang kls 5/disekat jd 2	Yosi Safitri	Pendidikan Khusus SDLB 2013
12	Kelas X C	Kelas 10	ruang kls 4a/hapus	Wilda Fitri	Kurikulum SMLB Merdeka
13	Kelas V C	Kelas 5	Ruang kls 3 /disekat jd 2	Oki Yosastra	Pendidikan Khusus SDLB 2013
14	Kelas VIII C	Kelas 8	Ruang kls 2/disekat jd 2	Syamsuarti	Pendidikan Khusus SMPLB 2013
15	Kelas VIII B/Autis	Kelas 8	Ruang kls 2/disekat jd 2	Nabila Ulmi	Pendidikan Khusus SMPLB 2013

Tabel 4.3. Data Keadaan Siswa SLBN 2 Kota Sawahlunto

No	Nama	L/P	Tingkat	Rombel
1	FAIRIL AKBAR	L	Kelas 5	Kelas V B
2	Akmal Muzaki	L	Kelas 8	Kelas VIII B/Autis
3	Joko Purwanto	L	Kelas 9	Kelas IX C
4	Intan Nelfia Putri	P	Kelas 5	Kelas V C
5	ALIFAH	P	Kelas 4	Kelas IV C
6	NOVEL LARASIVA	P	Kelas 5	Kelas V B
7	Putra	L	Kelas 10	Kelas X C
8	Yuki Andira Pratama	L	Kelas 4	Kelas IV Autis
9	Reza Regina Putri	P	Kelas 6	KELAS VI B
10	Azka Iswan	L	Kelas 8	Kelas VIII B/Autis
11	FRISTISYA ANANDA	P	Kelas 4	Kelas IV C
12	Sari Chairunnisa	P	Kelas 9	Kelas IX C
13	Madina Maharani	P	Kelas 2	Kelas II B
14	Alfi Rahmanda	L	Kelas 3	Kelas III Autis
15	OLIVIA WULANDARI	P	Kelas 8	Kelas VIII C
16	ZINATUL HAYATI	P	Kelas 9	Kelas IX C
17	Putra Ramadhan	L	Kelas 7	Kelas VII C/ Autis
18	Gifahri Muhandianto	L	Kelas 4	Kelas IV C
19	AHMAD FAUZI ASMIL	L	Kelas 11	Kelas XI C
20	Daffa Alif Al Fattah	L	Kelas 5	Kelas V B
21	Almaysilovita	P	Kelas 12	Kelas XII B/
22	Tri mailis	P	Kelas 10	Kelas X C
23	Mafi Rotul Jannah	P	Kelas 9	Kelas IX C
24	MUHAMMAD KHANZA SEPTRIADI	L	Kelas 2	Kelas II B
25	Fajar Mayandra	L	Kelas 10	Kelas X C
26	SenoRamadhan Gusman	L	Kelas 1	Kelas I C

27	Abdul aziz musyaffa	L	Kelas 12	Kelas XII B/C
28	FAIZ AUFA ATHARIZ	L	Kelas 4	Kelas IV Autis
29	NAZWAH ANJELLA PUTRI	P	Kelas 2	Kelas II B
30	YOGI FERNANDO	L	Kelas 10	Kelas X C
31	Yoga Pratama	L	Kelas 10	Kelas X C
32	Ananda Rizki Aditya	L	Kelas 7	Kelas VII C/Autis
33	SYAHBIL	L	Kelas 4	Kelas IV C
34	Hafizah Khairunnisa	P	Kelas 5	Kelas V C
35	RIDO ILLAHI	L	Kelas 8	Kelas VIII C
36	Muhamad Iqbal	L	Kelas 7	Kelas VII C/Autis
37	Randi Kurniawan	L	Kelas 7	Kelas VII C/Autis
38	BULFAHRI	L	Kelas 1	Kelas I C
39	Nofri Saputra	L	Kelas 8	Kelas VIII C
40	DEWI PUTRI ANGELINA	P	Kelas 5	Kelas V C
41	M Reval	L	Kelas 9	Kelas IX C
42	Daffid Maysurya Pratama	L	Kelas 3	Kelas III Autis
43	Vinona Amirah Putri	P	Kelas 6	KELAS VI B
44	ZUHRAH ULFAH	P	Kelas 4	Kelas IV C

Berdasarkan tabel tersebut bisa dilihat jumlah siswa di SLBN 2 Kota Sawahlunto yaitu 44 orang siswa. Mereka tersebar mulai dari tingkat SD sampai SMA dengan jumlah 22 orang berada di SD, 13 orang di tingkat SMP dan 9 orang berada di tingkat SMA dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Maka dapat dikatakan SLBN 2 Kota Sawahlunto menerima dan mendidik siswa dari berbagai latar kebutuhan khusus.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SLBN 2 Kota Sawahlunto

Dalam lembaga pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena sarana dan prasarana tersebut sangat membantu dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan pembelajaran, maka

kegiatan pembelajaran tersebut di atas akan mengalami hambatan yang berpotensi memotong jalan pencapaian tujuan pendidikan apabila bantuan sarana dan prasarana cukup memadai. tidak tersedia. Dimungkinkan untuk memanfaatkan berbagai gedung sekolah, buku, ruang belajar, perpustakaan, alat pembelajaran, ruang praktikum, dan laboratorium, di antara jenis infrastruktur lainnya.

Berdasarkan pengamatan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2023 pukul 08.44 WIB dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan dan dimiliki oleh SLBN 2 Kota Sawahlunto sudah memadai untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Selain sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti ruang belajar, meja, kursi, lemari kelas, dan toilet. SLBN 2 Kota Sawahlunto juga dilengkapi ruang keterampilan berdasarkan pilihan pendidikan kejuruan siswa. Terdapat juga taman dengan pepohonan rindang yang sejuk di halaman sekolah agar siswa berkebutuhan khusus betah dan nyaman berada di lingkungan sekolah, mengingat siswa berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang mudah bosan dan tidak betah berlama-lama di satu tempat. Tabel berikut menunjukkan kondisi sarana dan prasarana di SLBN 2 Kota Sawahlunto.

Tabel 4.4. Data Keadaan Sarana dan Prasarana SLBN 2 Kota Sawahlunto

No	Jenis Prasarana	Nama Ruang	Keadaan
1	Gudang	Ruang gudangsementara	Baik
2	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 4/disekat jd 2	Baik
3	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 2/disekat jd 2	Baik
4	Ruang TU	Ruang TU sementara	Baik
5	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 3 / disekat jd2	Baik
6	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 5/disekat jd 2	Baik
7	Ruang UKS	Ruang UKS	Baik
8	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 1/disekat jd 2	Baik
9	Ruang Teori/Kelas	ruang kls 3a/hapus	Baik
10	Ruang Teori/Kelas	Ruang 1a/disekat jd 2	Baik
11	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 6/ di sekat jd2	Baik
12	Ruang Teori/Kelas	ruang kls 4a/hapus	Baik
13	Ruang Perpustakaan	Ruang perputakaan	Baik

14	Ruang Teori/Kelas	Ruang kls 5a/hapus	Baik
15	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Ruang kamar mandi siswa	Baik
16	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Ruang kamar mandi siswa	Baik

5. Struktur Organisasi SLBN 2 Kota Sawahlunto

Setiap organisasi yang dibentuk, baik itu lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, lembaga sosial, maupun lembaga lainnya, wajib memiliki struktur organisasi untuk mengatur pembagian tanggung jawab yang harus menjadi tanggung jawab. dari setiap anggota yang dilantik. Sebagai lembaga pendidikan, SLBN 2 Kota Sawahlunto tentunya memiliki struktur organisasi yang jelas untuk mendukung tata kerja dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditentukan.

Jika dibandingkan dengan struktur organisasi sekolah negeri dan swasta lainnya, SLBN 2 Kota Sawahlunto memiliki tata letak organisasi yang sedikit berbeda. Tidak ada hierarki kepemimpinan di tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, atau SMALB. Setiap jenjang satuan sekolah SLBN 2 Kota Sawahlunto dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Ibuk Iswarni, S.Pd., yang dibantu oleh perwakilan bidang kurikulum, perwakilan kesiswaan, perwakilan humas, dan perwakilan sarana dan prasarana.

6. Kurikulum Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Kurikulum adalah program studi yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang mantap dan memadai, sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, dan tanpa itu tidak mungkin tercapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Konsekuensinya, diharapkan instruktur mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah disyaratkan pemerintah. Meskipun isi pendidikan agama Islam dibakukan di sekolah-sekolah di Indonesia, cara pengajarannya dan teknik yang digunakan untuk menyampaikannya mungkin sangat berbeda dari satu lembaga ke lembaga berikutnya.

Sesuai dengan pembelajaran di sekolah umum lainnya, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa yang beragama Islam. Hal tersebut juga dilakukan di SLBN 2 Kota Sawahlunto yang menerapkan pembelajaran agama Islam disini. Secara administratif dan tertulis SLBN 2 Kota Sawahlunto mengadopsi kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Nasional 2013. Namun dalam praktiknya, guru agama Islam tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini dikarenakan penerapan pendekatan saintifik berupa kegiatan 5M dalam Kurikulum Nasional 2013 untuk anak tunagrahita sulit dilakukan. Baik muatan kurikuler maupun materi PAI juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak yang menyandang disabilitas dan ber-IQ rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Gusnawati, S.Ag yaitu:

“Secara administrasi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Nasional 2013, tapi karena masalah kemampuan siswa maka para guru masih menggunakan kurikulum yang lama yaitu KTSP. Kalau mengenai kurikulum PAI tidak ada kurikulum PAI yang diatur dan dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)²”.

Gambaran ini menunjukkan bahwa isi kurikulum yang diajarkan kepada anak tunagrahita tidak berbeda dengan yang diajarkan kepada siswa normal di sekolah umum, namun dalam implementasinya di kelas, ukuran atau standar keberhasilan yang harus dicapai oleh anak tunagrahita lebih rendah dari yang seharusnya. ukuran kriteria minimum, dengan mempertimbangkan kondisi disabilitas yang dialaminya. Sungguh mengherankan bahwa kurikulum untuk siswa tunagrahita disamakan dengan siswa reguler lainnya. Ibu Gusnawati, S.Ag menyatakan bahwa belum ada regulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Akibatnya, siswa tunagrahita harus mempelajari materi PAI yang sama dengan siswa reguler lainnya. Akibatnya, guru mengambil dan mengatur sumber daya yang dianggap tepat untuk mengajar anak-anak tunagrahita.

Materi yang dipilih biasanya yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya yang dapat dirasakan dan dialami siswa, serta yang praktis. Materi kemudian disampaikan dan disajikan kepada siswa dengan bahasa yang

² Wawancara dengan Ibuk Gusnawati, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN 2Kota Sawahlunto, tanggal 21 Januari 2023.

sederhana yang tidak mengandung banyak makna sehingga siswa tidak salah memahami pelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mencapai cita-citanya dan berpartisipasi dalam kegiatan ibadah yang sesuai dengan keterampilannya.

Mereka memiliki standar kesuksesan yang lebih rendah. Siswa tunagrahita tidak diharapkan menguasai semua materi dan teori dengan sempurna. Mereka lebih mementingkan memperoleh kemampuan praktis yang dapat diterapkan dan membantu memfasilitasi kehidupan mereka, seperti kelas keterampilan dan pengembangan diri, seperti musik, menjahit, memasak, atau lokakarya. Mereka dapat memilih bakat yang ingin dipelajari sambil tetap mempelajari mata kuliah wajib kurikulum nasional. Akibatnya, dalam mata pelajaran PAI, siswa dibimbing dan ditekankan untuk dapat memperoleh kemampuan berdoa secara mandiri, meskipun siswa tidak menguasai konten lain dalam PAI.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru bekerjasama dengan orang tua anak, seperti yang dilakukan pada awal-awal siswa mulai belajar di sekolah. Kerja sama ini bertujuan untuk membantu kelanjutan pertumbuhan agama, khususnya doa-doa siswa di rumah. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini akan meningkatkan pemahaman anak-anak tentang melakukan ibadah yang diperlukan sebagai seorang Muslim, mengingat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua mereka daripada dengan guru mereka di sekolah. Lebih jauh lagi, adanya kerjasama akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan arahan dari guru dan orang tua mereka di rumah, yang sangat penting. Mengingat hal ini, kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua siswa sangat penting.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan deskripsi dari penemuan-penemuan yang dilakukan selama penelitian berlangsung di lokasi. Temuan penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung di lapangan dan tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan kepada para pihak tentang tema utama penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Beberapa elemen, termasuk proses pembelajaran, mempengaruhi pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari urutan kegiatan dan interaksi antara siswa dan guru yang diatur oleh rencana pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran harus diciptakan dan dilaksanakan secara sistematis dan sistematis agar pelaksanaannya berhasil. Guru tidak diragukan lagi dituntut untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan proses yang sesuai. Proses pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan praktik pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu sifat yang harus dimiliki guru adalah kemampuan memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah mengenai fungsi kepala sekolah dalam pembelajaran, dan berikut hasilnya:

“.....sebelum melaksanakan pembelajaran, biasanya di awal semester guru-guru mengadakan rapat khusus dimana dalam suatu program itu sudah di rencanakan. Harapannya ke depan pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan kedua adalah dengan memberikan fasilitas pembelajaran, pengarahan, melakukan koordinasi dan memberikan feed back dari kepala sekolah kepada semua guru, guru pendidikan agama Islam di SLB merupakan guru yang berlatarbelakang dari pendidikan formal bukan pendidikan khusus jadi segala sesuatunya harus menyesuaikan, kedua kita baru bisa untuk mengadaptasi kurikulum pendidikan formal yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak di sekolah ini, membuat suatu jadwal pelajaran selayaknya sekolah formal³”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka harus dipersiapkan jauh-jauh hari. Kurikulum yang digunakan di sekolah sama dengan yang digunakan di sekolah umum, namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Setiap pendidik atau guru wajib mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kepala sekolah cukup penting dalam keadaan ini. Kepala sekolah harus mampu menjalankan tugasnya sebagai

³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLBN 2Kota Sawahlunto terkait dengan perencanaan pembelajaran tanggal 18 Januari 2023.

pengawas, pengelola, pembina, pengarah, dan panutan bagi guru dan personel sekolah lainnya. Untuk memenuhi fungsi ini, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan hubungan yang erat dengan semua personel. Dalam hal ini, daya cipta kepala sekolah sangat penting. Untuk membantu orang-orang yang terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran, termasuk mereka yang terlibat dalam pembuatan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan mengidentifikasi pembagian kerja, diperlukan ide-ide kreatif.

Perencanaan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto harus dinilai dari segi aplikatif dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan, sementara anak berkebutuhan khusus tidak dapat memahami kesulitan pengetahuan, mereka langsung dibimbing dalam praktiknya, terutama melalui penggunaan contoh-contoh visual. Dalam mempersiapkan pembelajaran PAI harus dikonsultasikan dengan Kementerian Agama dan Badan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulumnya adalah KTSP yang dipinjam dari sekolah biasa dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Tahap pendahuluan ini merupakan kegiatan pertama dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan cara merangsang dan menarik minat siswa melalui pemikatan nilai yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, hangat, dan bersahabat, serta memberitahukan kepada siswa tentang isi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai sesudahnya. Dalam persepsi, guru mendorong siswa untuk berbagi pengalaman mereka dengan konten yang disajikan. Semua latihan pendahuluan ini dilakukan secara singkat oleh guru dalam rangka mempersiapkan siswa untuk pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam contoh ini, peneliti melakukan lebih banyak wawancara, dan temuan wawancara menghasilkan informasi berikut.:

“Sebelum mengajar guru pasti menyiapkan perencanaan pembelajaran yang dalam pembuatannya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab dan sub bab dan mempersiapkan juga alat peraga, karena siswa kurang memahami tentang masalah pengetahuan sehingga lebih kepada aplikasinya/praktiknya. Dalam perencanaan berusaha memberikan

*nilai-nilai langsung dari lingkungan dan sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa itu sendiri*⁴.

Cita-cita yang diajarkan dalam pembelajaran agama Islam di SLBN 2 Kota Sawahlunto lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Jadi tetap membedakan pada tingkat dasar, yaitu berasal dari lingkungan siswa itu sendiri dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Saat mendemonstrasikan ciptaan Tuhan, kita harus menghadirkan beberapa contoh visual yang langsung terlihat.

Pendidikan PAI di sekolah sering diadakan seminggu sekali. Selanjutnya proses pembelajaran PAI memiliki jam khusus yaitu pada hari Jum'at untuk melaksanakan pembinaan iman dan taqwa (Imtaq) yaitu belajar agama secara berkelompok dan ada yang dibimbing oleh guru sesuai piket dan guru lain membantu mendampingi, dari sini Metode ini tentunya akan lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Tugas ini dirancang untuk memperluas pemahaman siswa tentang keragaman dengan memeriksa fondasi dan mentalitas kepribadian yang kuat. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, beriman, dan takwa siswa kepada Allah SWT, serta mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memaparkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan mata pelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto yang akan digunakan untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru pendidikan agama Islam semester genap tahun ajaran 2022/ tahun akademik 2023:

Nama Sekolah	: SLBN 2 Kota Sawahlunto
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas/Semester	: VII /2
Alokasi Waktu	: 2 x 30 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: - Mengetahui sifat jaiz Allah SWT
Nilai Karakter	: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.

⁴ Wawancara dengan Ibuk Gusnawati, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN 2 Kota Sawahlunto, tanggal 21 Januari 2023.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1. Menyebutkan sifat Jaiz Allah SWT	sifat Jaiz Allah SWT	a. Menyebutkan macam-macam sifat Allah SWT. b. Menjelaskan sifat jaiz Allah c. Mengaplikasikan keyakinan terhadap sifat jaiz Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengartikan sifat Jaiz Allah SWT	sifat Jaiz Allah SWT	a. Menyebutkan arti sifat jaiz Allah SWT b. Menjelaskan arti sifat jaiz Allah SWT c. Mendemonstarsikan hafalan sifat jaiz Allah SWT

Siswa diharapkan mampu mempelajari, memahami, dan mengenal hakikat jaiz Allah SWT dengan memperhatikan semua makhluknya dan segala bentuk kejadian di alam ini berdasarkan keterampilan inti yang tercantum di atas. Bertawakal kepada Tuhan menciptakan sikap kepribadian pada murid yang memungkinkan mereka untuk mengenali kekurangan mereka di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, mencegah mereka untuk bertindak sombong dan menghina orang lain. Menyadari bahwa segala sesuatu yang dinikmatinya adalah anugerah dari Allah SWT, ia memanfaatkan segala nikmat Allah SWT sesuai dengan petunjuk dan keinginannya, meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan mengawasi perbuatannya.

Kita harus senantiasa berhati-hati dalam bertindak karena kita memahami kebesaran Allah SWT. Mungkin kita bisa menipu manusia seperti orang tua, instruktur, atau teman. Bagaimanapun, kita tidak akan bisa menipu Allah SWT. Lakukan dengan baik agar kita tidak perlu khawatir akan dimintai pertanggungjawabannya di kemudian hari, karena agama memainkan peran yang sangat penting dalam keberadaan manusia, terutama sebagai instrumen yang paling ampuh untuk membentengi diri kita dari segala pengaruh dan bujukan yang menipu. Iman juga merupakan motivator untuk semua perbuatan baik. Selanjutnya, bahan tambahan harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, seperti:

Nama Sekolah : SLBN 2 Kota Sawahlunto
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Kelas/Semester : VII /2
 Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)
 Standar Kompetensi : - Membiasakan perilaku terpuji
 Nilai Karakter : dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian,
 tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
3. Menampilkan perilaku percaya diri	Perilaku terpuji	a. Menjelaskan pengertian perilaku percaya diri. b. Menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri c. Menjelaskan cara-cara menumbuhkan perilaku percaya diri.
4. Menampilkan perilaku tekun	Perilaku terpuji	a. Menjelaskan pengertian perilaku tekun b. Menunjukkan contoh-contoh perilaku tekun c. Menyebutkan manfaat perilaku tekun dalam belajar dan bekerja.

Siswa diharapkan dapat menunjukkan rasa percaya diri setelah mempelajari materi ini, yang berarti mereka memiliki sikap yang konsisten, percaya diri, dan dapat bertindak berdasarkan keyakinan mereka. Keyakinan memungkinkan seseorang untuk melakukan semua aktivitasnya tanpa rasa takut, malu, atau ragu dalam mengambil tindakan. Kita harus mengadopsi sikap percaya diri dalam kehidupan kita sehari-hari dengan mempertahankan sikap yang benar agar kehidupan dapat berjalan dengan lancar. Dalam situasi yang beragam, seseorang yang percaya diri selalu percaya diri bahwa dia akan mampu melakukan tugasnya dengan sukses.

Salah satu akhlak terpuji adalah sikap percaya diri. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk selalu melakukan yang terbaik dalam segala tugas,

dan hasilnya kemudian dipersembahkan kepada Allah SWT. Rasa percaya diri tidak otomatis tumbuh dalam diri manusia; itu harus dilatih dan dipraktikkan secara konsisten agar kita tidak memiliki harga diri yang rendah.

Hasil penelitian dalam menyusun pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Pengamatan Perencanaan Pembelajaran di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Fokus	Indikator	Temuan / Hasil Penelitian
1	Peran kepala sekolah dalam Perencanaan	Memfasilitasi, mengkoordinasi, mengarahkan dan memberikan <i>Feed back</i> .
2	Pelaksanaan PAI untuk anak berkebutuhan khusus	Karena anak-anak muda tidak merasakan kesulitan informasi tetapi langsung diinstruksikan dalam praktik, sosialisasi dan penerapannya lebih diperhatikan. Kurikulum mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam.
3	Perencanaan sebelum pembelajaran	Lebih dalam hal penerapan dan penyesuaian dengan karakteristik siswa
4	Hal-hal yang disiapkan dalam perencanaan	Menyiapkan silabus, RPP, dan semua administrasi perlengkapan dalam kelas.
5	Nilai-nilai PAI yang termuat dalam perencanaan	Kepercayaan, rasa hormat dan perhatian, ketekunan, tanggung jawab, ketulusan, keberanian, dan kejujuran adalah semua kualitas yang harus dicari

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal merupakan bagian integral dari pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran harus direncanakan atau dipersiapkan sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat berjalan

sesuai dengan yang diperkirakan pada saat dilaksanakan. Di dalam kelas, pembelajaran didukung oleh ketersediaan ruang kelas, alat peraga, metodologi, dan sumber belajar. Karena mengajar anak berkebutuhan khusus berbeda dengan mengajar anak berkebutuhan khusus pada umumnya, seorang guru harus mampu berinteraksi dengan anak secara efektif agar dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran dan hari aktif belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 07.00-09.00 untuk tunagrahita kelas VII/VIII, Selasa pukul 09.30-11.00 untuk tunagrahita kelas VII/VIII, dan Rabu pukul 07.30-09.00 untuk tunagrahita kelas IX . Tunagrahita kelas VII dan VIII diintegrasikan ke dalam satu kelas. Karena sebagian siswa masih makan, karena siswa sedang menunggu orang tuanya masing-masing, dan terdapat siswa yang masih asyik bermain ayunan, maka perlu adanya pendekatan langsung kepada anak berkebutuhan khusus.

Selain menerima Pendidikan Agama Islam di sekolah, semua murid wajib mengikuti kursus iman dan takwa setiap hari Jumat dari pukul 07.00-09.00. Kegiatan Imtaq diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman santri dalam mengembangkan penghayatan terhadap ajaran agama sebagai sumber kebijakan dan kebijaksanaan dalam bertindak sesuai dengan falsafah Islam Ahlussunnah Wajama'ah. Agar anak-anak dapat tumbuh menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan santun dalam kehidupan Islamnya masing-masing. Dalam contoh ini, temuan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLBN 2 Kota Sawahlunto adalah sebagai berikut:

“Pada setiap hari jum’at kita adakan pembinaan imtaq yaitu pembelajaran secara kelompok yang dibimbing oleh salah satu guru yang bertugas dan diikuti oleh semua siswa di SLB, dari cara tertentu akan lebih bermakna bagi anak berkebutuhan khusus dalam memahami ajaran agama Islam”.

Kegiatan belajar Imtaq ini berlangsung setiap hari Jumat di aula sekolah dan diikuti oleh seluruh anak-anak. Rangkaian acara dimulai dengan siswa berdoa bersama, dilanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlâs, al-Alâq, an-Nas, dan al-Fatihah secara bersama-sama. Kedua, siswa membaca surat Yasin, dan ketiga, siswa mendengarkan ceramah yang diberikan oleh salah satu dosen jaga. Dalam

menyampaikan ceramah tidak hanya satu guru yang bertugas, tetapi ada yang bertugas menyampaikan secara lisan dan ada yang bertugas menyampaikan dengan cara menulis di papan tulis yang telah disediakan, karena yang mengikuti kegiatan ini memiliki keragaman karakteristik berbeda yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. spesial. Hasilnya, anak tunagrahita dapat mendengar guru menggunakan penyampaian lisan dan terminologi yang lebih sederhana. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa meningkatkan dan memantapkan pemahaman dan penghayatannya terhadap ajaran agama dalam hal-hal keagamaan yang tampak dan berani dalam acara-acara keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan perilaku, sikap, dan pandangannya. tentang kehidupan dengan ajaran agama Islam, dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah antar umat, persaudaraan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran PAI selalu menitikberatkan pada individu siswa guna memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Mereka dapat menikmati hidup dan berinteraksi secara fisik dan sosial dengan lingkungannya, menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi siswa sekaligus mendorong kepribadiannya untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus:

a. Strategi dalam pembelajaran anak tuna grahita

Strategi pembelajaran sangat penting dalam membantu proses pembelajaran. Strategi ini sering digunakan bersama dengan metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi pembelajaran yang ditawarkan oleh guru. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI tentang mata pelajaran tersebut:

“....Strategi yang saya gunakan terhadap anak tuna grahita yaitu antara lain strategi pengajaran yang diindividualisasikan, kooperatif, modifikasi tingkah laku. Terlebih dahulu saya melakukan proses pendekatan sambil melihat situasi dan kondisi. Jadi, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus kita lebih menekankan pada

hal-hal yang bersifat konkrit atau nyata. Tapi kadang saya sesuaikan dengan materi dan karakteristik masing-masing siswa⁵”.

Strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita menonjolkan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata pengalaman siswa. Karena anak berkebutuhan khusus sulit memahami mata pelajaran teori, hal ini dilakukan dengan menampilkan benda-benda yang dapat dilihat secara langsung sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan. Artinya, meskipun jika siswa belajar pada bidang studi yang sama, guru mengajar secara individual sesuai dengan bakatnya, dan kedalaman serta keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. membantu teman yang membutuhkan, menumbuhkan sikap positif pada diri siswa sehingga mampu menyadari potensi dirinya, saling menghargai, tidak mengambil barang teman secara sembunyi-sembunyi, dan saling membantu adalah contoh nilai-nilai luhur.

b. Metode dalam pembelajaran anak tuna grahita

Pendekatan tersebut merupakan salah satu komponen pendidikan agama Islam. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan PAI sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru di SLBN 2 Kota Sawahlunto menggunakan berbagai cara untuk melaksanakan pembelajaran PAI. Hal ini karena siswa memiliki kualitas unik yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tidak monoton. Selanjutnya guru menyajikan materi kepada siswa secara perlahan dan lugas, dan dilakukan secara sering sampai siswa paham dengan materi tersebut.

Beberapa pendekatan pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita yang digunakan di SLBN 2 Kota Sawahlunto, antara lain:

1) Metode ceramah

Guru menggunakan strategi ini untuk memberikan pelajaran kepada sekelompok siswa melalui cerita lisan atau penjelasan langsung. Dengan menggunakan strategi ini, misalnya, guru mengajarkan langkah-langkah salat. Namun, karena dapat membuat anak mudah lelah, pendekatan pengajaran ini sebaiknya tidak digunakan pada anak tunagrahita dalam jangka waktu yang

⁵ Wawancara dengan Ibuk Gusnawati, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN 2Kota Sawahlunto, tanggal 21 Januari 2023.

lama. Namun, strategi ini tidak dapat sepenuhnya ditinggalkan. Untuk menghindari tantangan ini, guru menyampaikan pengetahuan topik dalam waktu singkat agar siswa tidak bosan atau lelah.

2) Metode tanya jawab

Guru menggunakan strategi ini untuk memberikan pelajaran kepada sekelompok siswa melalui cerita lisan atau penjelasan langsung. Dengan menggunakan strategi ini, misalnya, guru mengajarkan langkah-langkah salat. Namun, karena dapat membuat anak mudah lelah, pendekatan pengajaran ini sebaiknya tidak digunakan pada anak tunagrahita dalam jangka waktu yang lama. Namun, strategi ini tidak dapat sepenuhnya ditinggalkan. Untuk menghindari tantangan ini, guru menyampaikan pengetahuan topik dalam waktu singkat agar siswa tidak bosan atau lelah.

3) Metode demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah cara penyajian atau penyampaian informasi pengajaran dengan memperagakan proses atau kejadian yang nyata. Teknik demonstrasi lebih efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah yang terkait dengan proses implementasi aktivitas dunia nyata, memungkinkan siswa untuk melakukan pengamatan yang penuh perhatian dan menyeluruh sambil juga memperhatikan dan terlibat penuh dengan apa yang telah dilakukan guru. Selanjutnya, siswa dapat langsung mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupannya. Walaupun penggunaan metode ini dalam pembelajaran sholat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berhasil, namun dapat digunakan untuk mendemonstrasikan atau memperagakan gerakan dan bacaan sholat sehingga dapat ditiru oleh siswa hingga benar-benar mampu melakukannya secara mandiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih.

4) Metode keteladanan

Strategi ini menjadikan guru sebagai panutan bagi siswa untuk ditiru dan diikuti. Dalam pembelajaran salat, pengajar menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslim dengan menciptakan salat, sehingga menjadi panutan yang baik bagi siswanya dan masyarakat pada umumnya. Orang tua didorong untuk mencontohkan doa ini dengan mengajak, mengarahkan, dan mengajar anak-anak mereka.

Dengan kondisi siswa yang beragam yang dihadapi oleh siswa tunagrahita, pengajar menggunakan berbagai pendekatan atau metode yang sesuai untuk mereka, seperti yang ditunjukkan oleh guru PAI di bawah ini:

“Dalam mengajarkan pembelajaran guru sebisa mungkin melakukan inovasi, contohnya jika kita tidak bisa mengajar mereka secara klasikal dengan jumlah 7 atau 8 orang, maka kita lakukan secara individual dengan cara menyuruh mereka maju satu persatu ke depan kelas untuk membacakan bacaan salat. Jika masih tidak bisa maka kita tuntun siswa untuk membacakan surah al-Fatihah saja dan tidak perlu yang lainnya. Jadi kita tuntun mereka menyatakan apa saja. Guru harus dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda. Untuk mengatasi hal itu guru melaksanakan pembelajaran secara individual. Siswa menerima pelajaran dalam bentuk yang sederhana tanpa tekanan dan paksaan harus menguasai kompetensi dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan. Alasan penggunaan metode ini karena anak-anak ABK sebenarnya memiliki potensi untuk belajar, mereka butuh pengetahuan keterampilan untuk kehidupannya, kemudian proses belajar anak-anak disesuaikan dengan kemampuan anak, penilaian kita berdasarkan standar kemampuan anak berkebutuhan khusus bukan standar anak normal⁶”.

Pada prinsipnya cara yang digunakan untuk mentransfer materi adalah sama untuk anak tunagrahita dan anak normal; satu-satunya perbedaan adalah kondisi murid. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang rendah. Karena kemampuan dan mentalnya yang di bawah rata-rata, siswa kesulitan untuk menerima dan memahami materi guru, sehingga harus disediakan berbagai metode.

c. Materi pembelajaran PAI tuna grahita

Di SLBN 2 Kota Sawahlunto, materi Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seperti sekolah umum lainnya dengan tetap mengacu pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator. Guru PAI menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan

⁶ Wawancara dengan Ibuk Gusnawati, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN 2Kota Sawahlunto, tanggal 21 Januari 2023.

tingkat kecerdasan siswa, sehingga memudahkan mereka menerima dan memahami materi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI:

“.....buku pegangan yang dipakai yaitu tetap menggunakan buku Sekolah Dasar. Namun dalam penggunaannya tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa”.

Di SLBN 2 Kota Sawahlunto, materi Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seperti sekolah umum lainnya dengan tetap mengacu pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator. Guru PAI menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kecerdasan siswa, sehingga memudahkan mereka menerima dan memahami materi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, berikut pelaksanaan pembelajaran yang terjadi.

Tabel 4.6. Rangkuman Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Fokus	Indikator	Temuan / Hasil Penelitian
1	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tuna grahita	Metode pengajaran individual, pembelajaran kooperatif, demonstrasi, dan teknik modifikasi perilaku lainnya
2	Metode yang digunakan dalam pembelajaran tun grahita	Observasi, ceramah, metode lingkungan yang sesuai dengan isi, dan tanya jawab langsung
3	Penyampaian materi dalam pembelajaran tuna grahita	Bahasa yang mudah dipahami.
4	Media yang digunakan dalam pembelajaran tuna grahita	Menggunakan multi media dan benda konkrit/nyata.
5	Sumber atau rujukan dalam Pembelajaran	Buku, al-Qur'an, dan lingkungan sekitar.
6	Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam Pembelajaran	Kepribadian, percaya diri, tanggung jawab, dan mengamalkan sholat wajib
7	Suasana pembelajaran	Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
8	Kendala dalam pembelajaran	Bakat yang berbeda, tidak ada bahasa

		lisan, kesulitan berkomunikasi, karakter yang tidak seimbang, dan kekurangan pengajar PAI anak
--	--	--

3. Evaluasi Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Evaluasi merupakan salah satu komponen dan tahapan penting yang harus diselesaikan oleh seorang guru untuk menentukan keefektifan proses pembelajaran. Temuan ini dapat digunakan untuk membantu guru PAI memperbaiki dan meningkatkan program dan kegiatan pembelajaran mereka. Ranah yang digunakan dalam penilaian pembelajaran di SLBN 2 Kota Sawahlunto sama dengan ranah yang digunakan di sekolah normal lainnya, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru PAI, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

“.....dalam mengevaluasi pembelajaran bagi anak tuna grahita saya tetap berpatokan pada tiga ranah evaluasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tapi disini lebih banyak mengarah pada afektif dan psikomotorik karena siswa lebih dibimbing langsung praktiknya dan tetap menggunakan tes tulis dan praktik”⁷.

Evaluasi untuk siswa tunagrahita sama dengan sekolah reguler, dengan ujian tertulis dan ujian praktek tetap digunakan. Namun, soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus disesuaikan dengan masing-masing individu. Saat mengerjakan soal untuk anak tunagrahita, guru PAI sesekali membantu siswanya membacakan soal sebelum mengerjakan sebentar untuk anak tunagrahita lainnya. Hal ini penting bagi guru PAI karena anak tunagrahita dengan kemampuan di bawah rata-rata harus dilayani dengan cara yang unik. Jadi menjawab pertanyaan membutuhkan waktu lama, dan seringkali jawabannya bertentangan dengan pertanyaan yang ada.

Prosedur evaluasi guru PAI disesuaikan dengan kemampuan dan sifat masing-masing siswa. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru PAI, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan Ibuk Gusnawati, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN 2Kota Sawahlunto, tanggal 21 Januari 2023.

“...membuat instrumen pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang tertuang di dalam RPP, lisan, tulisan, praktik, dan alat peraga. Dalam pembuatan soal juga harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan soal yang sangat sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Terkait dengan kendala dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yaitu kita harus membuat soal yang berbeda bagi masing-masing siswa”⁸.

Bentuk soal tes yang diberikan sama seperti di sekolah normal lainnya, yaitu ujian tertulis, lisan, dan praktek; Namun untuk anak berkebutuhan khusus, lebih disesuaikan dengan kondisi anak didik, dan penilaian mereka seringkali menggunakan hasil pengamatan langsung dan praktek. Masalah yang dihadapi guru PAI dalam evaluasi adalah mereka harus terus-menerus merancang pertanyaan baru untuk siswa dan menyesuaikannya dengan setting dan kondisi khusus mereka, karena ABK memiliki kapasitas yang tidak seimbang sehingga menyulitkan guru dalam menilai. Penilaian anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto didasarkan pada pengamatan langsung dan pengalaman praktis karena banyak siswa yang tidak memahami dari sisi pengetahuan atau kognitif, yang sulit terutama bagi anak tunagrahita. Berdasarkan uraian wawancara, penilaian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita di SLBN 2 Kota Sawahlunto adalah sebagai berikut:

1) Tes tertulis

Guru-guru di SLBN 2 Kota Sawahlunto mengembangkan sendiri soal-soal untuk menguji siswanya, berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya yang menerima soal dari dinas pendidikan. Selanjutnya, mereka menetapkan KKM yang harus dicapai siswa. Setiap guru topik menyiapkan pertanyaan sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa dengan memakai bahasa yang pendek, sederhana, lugas, tidak bertele-tele, tidak mengandung makna ganda, dan kalimat yang tidak panjang.

2) Tes lisan

Guru akan memberikan tes lisan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang topik yang baru saja mereka pelajari. Ujian lisan ini juga berfungsi sebagai review materi pelajaran karena guru akan segera mengoreksi jawaban salah setiap siswa.

⁸ *Ibid.*

3) Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan guru setiap saat pada saat diadakan pelajaran agama Islam. Saat siswa mulai berdoa, guru memperhatikan bagaimana bakat mereka dalam gerakan lain dan membaca berkembang. Kegiatan ini selalu dilakukan untuk membantu siswa dalam melaksanakannya dengan benar dan mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Berdasarkan data penelitian yang disajikan di atas, evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto dapat dikategorikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7. Rangkuman Evaluasi Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Fokus	Indikator	Temuan / Hasil Penelitian
1	Ranah yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran	Kognitif, afektif dan psikomotorik
2	Langkah-langkah dalam evaluasi hasil pembelajaran	Tulisan, lisan, ulangan harian, pengamatan dan praktek.
3	Kendala dalam evaluasi hasil pembelajaran	Harus membuat soal yang berbeda bagi siswa

Peneliti dapat memantau secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB SLBN 2 Kota Sawahlunto seksi C (tunagrahita). Akibatnya, penerapan PAI di sekolah dapat dilihat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar PAI di SLB bagian B (cacat mental).

Berdasarkan hasil wawancara, tidak terlepas dari permasalahan yang dialami guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto, dan hasilnya sebagai berikut:

“.....kendala yang terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas ya karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga kita harus bersedia melayani dengan cara berbeda pula, anak tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama dan kurangnya guru PAI.”

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita adalah sebagai berikut: pertama, kemampuan anak yang bervariasi sehingga sulit untuk menjelaskan dan menyampaikan materi; kedua, meskipun materinya tentang

doa, namun dalam pelaksanaannya ada beberapa gerakan yang bisa dan harus dibimbing, sehingga guru PAI mengutamakan kesabaran dalam membimbing. Kedua, kepribadian anak berbeda-beda; Anak tunagrahita tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan harus dibimbing oleh gurunya. Ketiga, jumlah guru PAI di sekolah tidak mencukupi karena guru PAI hanya ada satu orang, dan mereka harus mulai dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Kendala mempersulit tahapan pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran tersendat. Keterbatasan tersebut adalah:

- 1) Keterbatasan siswa dalam mengingat komunikasi pelajaran atau menerima materi yang diberikan

Anak tunagrahita memiliki kemampuan kognitif yang terbatas sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar, khususnya dalam bidang akademik. Mereka mengalami kesulitan mempertahankan pengetahuan, belajar secara efektif, dan memiliki ingatan yang buruk. Seperti kata guru agama, "hambatan untuk belajar." PAI adalah kesulitan dengan kemampuan siswa untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Mereka hanya bisa mengingat informasi dan ajaran untuk waktu yang singkat, sehingga guru harus mengulang materi pelajaran yang sama berulang kali.

- 2) Kemampuan bahasa siswa yang terbatas

Keterbatasan siswa dalam berbicara dan mengucapkan kata-kata membuat hambatan untuk komunikasi pendidikan antara siswa dan antara siswa dan guru.

- 3) Kurangnya kedisiplinan siswa untuk masuk kelas (sering terlambat)

- 4) Tidak ada guru pendamping

Salah satu tantangan yang dimiliki oleh pengajar agama dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya guru bantu yang berperan untuk mendukung guru mata pelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran.

C. Pembahasan

Pembelajaran PAI dilaksanakan di SLBN 2 Kota Sawahlunto untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menerapkan semua hal yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun karena memiliki keterbatasan dalam mencatat pembelajaran seperti anak biasa, maka pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada penerapan atau penerapan langsung dengan benda-benda fisik atau nyata sehingga dapat diperagakan secara instan.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Kursini berpendapat bahwa banyak persiapan yang diperlukan sebelum guru dapat melaksanakan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menentukan pelaksanaan ujian, hari efektif dan program pembelajaran, menentukan silabus atau materi program tahunan dan semester serta menyusun rencana pembelajaran dan rencana penilaian pembelajaran.

Guru merencanakan dalam kerangka waktu tertentu berdasarkan tuntutan dan materi topik. Perencanaan dilakukan agar apa yang telah dijadwalkan dalam rentang waktu tertentu dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merancang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik kepala sekolah maupun pendidik harus memberikan bimbingan, pengendalian, dan pengawasan.

Hasil perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto tercermin dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran dicantumkan penanda karakter karakter siswa seperti amanah, hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ikhlas, disiplin, peduli, dan jujur. (Lihat lampiran untuk contoh rencana pelajaran).

Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam perencanaan pembelajaran:

- a. Guru mengevaluasi hari produktif untuk memahami dan mengontrol pelaksanaan semua informasi dalam silabus.
- b. Guru kemudian membuat program tahunan dan semester. Pembuatan program ini dipakai untuk menjaga kesinambungan antara satu topik dengan topik lainnya, serta untuk menilai kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah diberikan.

- c. Guru menetapkan silabus standar kompetensi, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta pokok-pokok dan uraian materi yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi dan keterampilan dasar.
- d. Guru membuat RPP berdasarkan silabus dan kebutuhan siswa agar kegiatan proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal ini disesuaikan dengan setting sekolah, kebutuhan siswa, metodologi, metode, media, alat bantu visual, dan bidang pembelajaran lainnya.
- e. Guru melakukan evaluasi. Penilaian atau evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan tiga ranah: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Namun karena kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus terbatas, maka penilaian lebih difokuskan pada komponen afektif dan psikomotorik. Meskipun kemampuan kognitif harus diukur, itu bukanlah ukuran dan kriteria utama pencapaian pembelajaran..

Ketersediaan alat peraga sebagai bahan pembelajaran harus diprioritaskan dalam RPP guru saat mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran penggunaan media menjadi salah satu unsur penting untuk menjadikan hal abstrak menjadi nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astati bahwa media dan alat bantu belajar memiliki peran yang sangat penting, karena anak tunagrahita kurang mampu berpikir secara abstrak.⁹ Karena anak-anak tunagrahita tidak mampu berpikir secara abstrak, mereka memerlukan objek yang konkret. Diperlukan perangkat pembelajaran yang tepat untuk menjawab objek yang dipelajari. Akibatnya, pemilihan materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus sangat selektif, mengarah pada konsep abstrak, dan disesuaikan dengan kualitas dan bakat masing-masing anak.

Rencana pembelajaran bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dibedakan dengan identifikasi kelebihan dan kekurangan siswa, pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta penyusunan rencana pengembangan kurikulum yang unik. Sari Rudiyati mendefinisikan rencana PPI ini dalam publikasi khusus pendidikan, khususnya komponen-komponen dalam format rencana PPI mengikuti kurikulum yang berlaku umum dan tentunya disesuaikan dengan kondisi, batasan, kebutuhan, dan lingkungan siswa tunagrahita, sebagai berikut : 1) Identifikasi siswa, 2) Tingkat kemampuan siswa saat ini, 3) Tujuan jangka panjang,

⁹ Astati, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, hlm. 6

4) Tujuan jangka pendek, 5) Area kurikulum di bawah tekanan, 6) Metodologi pembelajaran, 7) Alat ukur dan pencatat kemajuan, dan 8) Lainnya informasi dibutuhkan.¹⁰

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan pemahaman dan penghayatan ajaran agama dalam peristiwa keagamaan yang tampak dan berani di lingkungan sekolah dan masyarakat, membiasakan perilaku, sikap, dan pandangan hidup dengan ajaran agama Islam, serta memperkokoh ukhuwah Islamiyah, ukhuwah, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama manusia dan sesama muda dan tua.

Proses pembelajaran yang baik adalah yang mencakup kegiatan interaktif antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik dalam lingkungan pendidikan untuk meraih tujuan pembelajaran. Guru dan siswa adalah komponen yang saling bergantung dalam proses pembelajaran. Harus ada hubungan antara kedua komponen yang saling mendukung agar hasil belajar siswa yang optimal dapat tercapai.

Karena proses pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain, maka tidak akan berjalan lancar jika komponen pembelajaran tidak ada. Komponen pembelajaran sangat penting karena diantisipasi bahwa pembelajaran akan secara positif mempengaruhi perilaku siswa dan bahwa proses belajar mengajar akan mengubah perilaku siswa. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti guru, siswa, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Hal ini selalu dikaitkan dengan taktik, metode, materi, dan media yang akan digunakan guru untuk menerapkan pembelajaran di kelas. Guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas tanpa menggunakan strategi, metodologi, media, dan segala sumber daya pendidikan lainnya.

a. Strategi pembelajaran

Guru menggunakan teknik explanatory dan strategi pembelajaran kontekstual untuk mengajar PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto pada ranah kognitif. Hal teoritis sulit dipahami siswa berkebutuhan sehingga penerapan strategi pembelajaran

¹⁰Sari Rudiwati, *Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individualized Education Program"/IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif*, dalam Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, h. 61.

menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata kehidupan siswa dengan menunjukkan hal-hal yang dapat dilihat secara langsung berdasarkan materi yang diajarkan. Teknik pembelajaran kontekstual ini memerlukan pengalaman siswa, sehingga mata pelajaran yang dipelajari tidak dapat dipaksakan kepada siswa dalam waktu singkat. Khususnya bagi siswa tunagrahita yang menghadapi tantangan terhadap pertumbuhan intelektualnya. Menurut Sanjaya, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap mulai dari hal sederhana sampai canggih.

Pendekatan individualistis terkadang digunakan untuk menjalankan strategi. Hal ini sesuai dengan klaim Wardani bahwa metodologi pengajaran berbasis individualisme diberikan kepada setiap siswa, meskipun mereka belajar dalam mata pelajaran yang sama. Kerumitan dan kedalaman materi pelajaran disesuaikan dengan bakat dan kebutuhan masing-masing anak. Metode ini tidak bertentangan dengan sistem atau pengelompokan yang sudah mapan. Metode ini mempertahankan individualitas.¹¹

Dalam prakteknya, karena anak berkebutuhan khusus kurang mampu memahami bahasa verbal, maka bahasa verbal guru harus dibatasi. Menurut Sanjaya, dalam menggunakan bahasa, ada dua faktor yang harus diperhatikan: (a) instruktur menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, dan (b) guru mempertimbangkan tingkat perkembangan audiens atau siswa. Akibatnya, untuk menyampaikan pelajaran dengan tepat, guru harus memahami dan menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa tunagrahita yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya pada ranah emosi, guru menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan teknik klarifikasi nilai (VCT). Dalam penerapannya, guru terlibat dalam wacana yang nyaman dengan siswa selama jam pelajaran tentang pengalaman mereka dengan kegiatan ibadah dan keagamaan. Guru mengajukan pertanyaan untuk menentukan sikap atau nilai siswa tentang setiap sikap. Guru kemudian mengkaji nilai-nilai yang ada dan menyelaraskan nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif dan psikomotor, maka pembentukan sikap siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Penciptaan

¹¹ IG.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, hlm. 6-5.

pola pikir ini merupakan langkah awal yang penting bagi siswa agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan konvensi masyarakat. Namun, kemampuan kognitif dan pemahaman siswa yang kurang memadai tentang shalat membatasi pembentukan sikap/nilai pada siswa tunagrahita. Hal ini mirip dengan sudut pandang Sanjaya berikut ini:

“..... kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan”.

Secara umum, siswa dapat memilih dan menentukan nilai yang mereka tempatkan pada suatu objek tergantung pada pengetahuan mereka tentang objek tersebut. Tidak demikian halnya dengan siswa yang mengalami gangguan intelektual. Hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus kurang memiliki keterampilan pengetahuan yang memadai, sehingga sebagian besar sikap atau nilai yang muncul dari dirinya adalah hasil meniru atau mengikuti orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, setiap pembelajar membutuhkan pendekatan berbasis nilai.

Dalam praktiknya, guru menggunakan strategi ini di seluruh kelas dengan melibatkan percakapan yang nyaman dengan siswa. Diskusi antara guru dan siswa tentang pengalaman doa siswa. Guru mendorong jawaban jujur siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang sikap dan tata krama mereka saat berdoa, kemudian anak-anak dengan gembira menanggapi berdasarkan pengalaman mereka. Guru tidak mendominasi diskusi antara guru dan siswa. Guru membiarkan siswa menanggapi sikap yang menjadi tema wacana, sehingga siswa dapat saling menasihati. Di akhir pembelajaran, guru menarik kesimpulan dan memberikan penjelasan tentang sikap dan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran PAI pada ranah psikomotorik. Misalnya dalam pembelajaran shalat, pelaksanaannya adalah dengan memperagakan secara langsung gerakan-gerakan shalat. Guru menginstruksikan siswa dengan melakukan gerakan, khususnya gerakan sholat. Selanjutnya, guru membiarkan siswa bereksperimen dengan bakat mereka sendiri sambil dibimbing oleh guru. Siswa dituntut untuk mampu

memperhatikan, mencoba, dan melaksanakan setiap gerakan yang diilustrasikan oleh guru dalam pembelajaran langsung. Ketekunan diperlukan dalam mengajarkan kemampuan psikomotorik atau keterampilan gerak agar pembelajaran memberikan hasil yang optimal.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung satu per satu, guru mendampingi anak dan melakukan pendekatan berdasarkan kebutuhan anak, serta memberikan motivasi dan dukungan kepada anak agar walaupun kekurangannya tetap dapat berkarya dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya. potensi penuh. Pendekatan perkembangan adalah upaya yang dipimpin guru selama proses belajar mengajar. Tujuan utama pendekatan ini ialah supaya siswa mampu mengatasi rintangan yang mungkin timbul selama proses belajar mengajar. Akibatnya, fungsi bimbingan dan konseling diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan instruksional yang ditetapkan terpenuhi.

b. Metode pembelajaran

Pendekatan pembiasaan yang diterapkan guru PAI dalam menyampaikan materi lebih tepat sasaran. Metode ceramah guru berbeda dengan metode ceramah yang digunakan untuk mengajar anak-anak pada umumnya. Metode ceramah guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus harus diperkaya dengan ekspresi dan demonstrasi. Hal ini sejalan dengan keyakinan Bandi bahwa gerak dan irama merupakan faktor yang menentukan potensi gerak seseorang dalam keterampilan senam tubuh. Gerak dan irama merupakan faktor yang menentukan potensi gerak seseorang dalam keterampilan olah tubuh. Sebagai akibatnya, memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana tubuh dikondisikan melalui latihan berbagai gerakan adalah sangat penting. Ini sangat membantu dalam merancang intervensi terfokus untuk menggunakan pola gerakan ritmis, terutama untuk anak-anak yang tertinggal dalam tonggak perkembangannya atau memiliki keterbelakangan mental.¹²

Selain metode ceramah, pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto menggunakan metode keteladanan. Agar anak-anak terinspirasi dan terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran, perlu adanya instruktur, orang tua, dan orang dewasa lainnya di lingkungan siswa untuk memberikan contoh yang baik. Dengan harapan seperti itu, siswa bisa meraih tujuan yang diinginkan dari pendidikan agama Islam.

¹² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 1.

Selain itu, guru menggunakan pendekatan pembiasaan yang tidak hanya didemonstrasikan di sekolah tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya materi tata cara wudhu hingga gerakan dan bacaan dalam sholat. Teknik ini akan sulit jika seseorang tidak terlatih dan tidak terbiasa, sehingga diperlukan dorongan dari orang tua di rumah. Metode pengamatan langsung dari lingkungan yang disesuaikan dengan materi yang mudah dipahami oleh anak tunagrahita dan harus dikondisikan pada batas ingatannya harus diusahakan seminimal mungkin. Karena anak tunagrahita lebih mudah melihat yang konkrit daripada yang abstrak, mereka dapat langsung mengamati ciptaan Tuhan sesuai dengan apa yang ada di sekitar mereka, baik yang dekat maupun yang jauh.

c. Media pembelajaran

Perlengkapan sholat seperti sarung dan mukena untuk sholat, sajadah, tempat wudhu, mushola, alat praktek, dan poster keagamaan, dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto. Media ini dianggap layak dan memadai karena bisa dipakai dan berkaitan erat dengan aktivitas siswa tunagrahita. Sekolah menyediakan semua media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini. Ketersediaan media ini memudahkan dan kenyamanan belajar baik bagi siswa maupun guru, karena siswa tidak perlu membawa perlengkapan belajar pribadi dari rumah. Lebih jauh lagi, kehadiran media membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyata di mata siswa tunagrahita karena langsung diterapkan dan dijalankan. Demonstrasi langsung dengan guru merupakan fokus utama pembelajaran bagi anak tunagrahita. Sejalan dengan keyakinan Astati bahwa media dan alat bantu belajar memiliki peran yang sangat penting, karena anak tunagrahita memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih rendah.¹³

Untuk menciptakan lingkungan kelas yang baik dan ramah, guru harus kreatif dalam pengelolaan kelas. Guru bisa mengatur posisi duduk siswa berdasarkan karakteristik siswa sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan kelas. Untuk mempromosikan pembelajaran ramah guru di kelas, sangat penting untuk menggunakan kenyaringan dan intonasi yang baik sehingga siswa dapat mendengar selain manajemen kelas. Hubungan yang aktif antara siswa dengan guru, atau antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya disebut sebagai interaksi dalam kegiatan belajar yang bersahabat.

¹³ Astati, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, hlm. 6

Diharapkan guru yang profesional serta bersahabat akan mempersiapkan segala sesuatunya secara ideal, termasuk kegiatan pengelolaan kelas, dalam rangka pelaksanaan pembelajaran. Tanggung jawab pengelolaan kelas guru meliputi penentuan tempat duduk berdasarkan karakteristik siswa dan mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Pembelajaran di SLBN 2 Kota Sawahlunto dievaluasi dengan menggunakan metodologi tes dan nontes. Tes tertulis dan tes lisan digunakan dalam teknik pengujian. Setiap semester diadakan ujian tertulis. Setiap guru mata pelajaran menuliskan soal berdasarkan tingkat kognitif siswa, dengan menggunakan bahasa yang singkat, sederhana, lugas, tidak bertele-tele, tidak mengandung makna ganda, dan kalimat yang tidak panjang, agar siswa paham dan mengerti maksud dari soal tersebut. pertanyaan. diminta. Bagi siswa yang tidak mampu membaca, guru membacakan soal dan siswa menjawab.

Tes lisan bisa dilaksanakan setiap hari ketika siswa belajar. Guru melakukan tes ini untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami konten yang disampaikan. Ujian lisan ini juga berfungsi sebagai review materi pelajaran karena guru akan segera mengoreksi jawaban salah setiap siswa.

Evaluasi untuk anak tunarungu dan tunagrahita dilakukan dengan cara yang sama seperti di sekolah reguler, dengan tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Namun, soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus disesuaikan dengan masing-masing individu. Guru PAI mungkin membantu siswanya membacakan soal untuk anak tunagrahita sebelum selesai, sedangkan guru membantu anak tunarungu dengan cara menulis di papan tulis. Hal ini penting bagi guru PAI karena harus memberikan layanan khusus kepada siswa tunagrahita dengan kemampuan di bawah rata-rata karena gangguan kognitif, dan penyandang tunarungu yang mengalami kesulitan pendengaran. Jadi menjawab pertanyaan membutuhkan waktu lama, bahkan jika jawabannya tidak relevan dengan subjek yang sedang dibahas. Namun, soal evaluasi yang disajikan kepada siswa tidak semuanya sama dan harus disesuaikan dengan individu masing-masing siswa.

Siswa berkebutuhan khusus dan disabilitas yang bersekolah di SD/MI menghadapi berbagai tantangan belajar. Akibatnya, diperlukan modifikasi dalam

penilaian hasil belajar individu berdasarkan jenis hambatan belajar yang dihadapi. Kurikulum yang diikuti anak digunakan untuk menentukan strategi penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan indikator penilaian untuk anak yang ikut serta dalam pembuatan kurikulum dengan modifikasi dan mempunyai PPI mengikuti bagian yang dimodifikasi seperti perubahan isi, tujuan pembelajaran, dan tujuan khusus lainnya.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto karena banyak siswa yang belum paham, terutama tunagrahita berat, maka hasil pengamatan dan latihan langsung digunakan untuk menilai mereka. Sejalan dengan pernyataan Chabib bahwa tes tindakan ialah tes dengan respon siswa berupa tindakan dan perilaku yang nyata. Tes ini dimaksudkan agar menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan atau melatih keterampilan tertentu. Kita dapat menentukan kemampuan siswa melalui penilaian praktis dari dua perspektif: teori (pembelajaran) dan praktik gabungan. Kita juga bisa belajar keterampilan (tangan) dan menilai kemampuan murid.¹⁴

Dari seluruh pelaksanaan kegiatan pada proses pembelajaran siswa anak berkebutuhan khusus terutama tuna grahita guru pasti menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala terbesar yang dihadapi guru di SLBN 2 Kota Sawahlunto ialah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi, kemampuan bahasa siswa yang lemah, kurangnya disiplin siswa masuk sekolah, dan ketidakhadiran guru pendamping juga menjadi faktor. Anak tunagrahita memiliki tantangan dan hambatan dalam kemampuan berpikirnya, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya di bidang akademik, dan memiliki daya ingat yang buruk.

Berdasarkan penalaran di atas, pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi sama dengan pembelajaran umumnya. Namun terdapat beberapa perbedaan setting, seperti dalam pembelajaran diperlukan modifikasi tempat duduk untuk ABK, dan guru diharapkan memahami semua karakteristik siswanya sehingga pembelajaran menimbulkan kenyamanan bagi semua siswa.

Selain kesulitan dengan kognisi, siswa tunagrahita menghadapi kesulitan dengan keterampilan linguistik. Karena kurangnya siswa dalam bahasa ini, banyak siswa yang salah menghafal. Hal ini disebabkan oleh kekakuan lidah, yang mencegah anak-anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Menurut Somantri, perkembangan

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm 21.

bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognisi yang memiliki hubungan timbal balik. Karena pertumbuhan kognitif anak tunagrahita terhambat, perkembangan bahasanya juga terhambat. Gangguan dalam artikulasi, kualitas suara, dan irama sering terjadi pada anak-anak cacat mental.

Keterbatasan siswa dalam berbicara dan mengucapkan kata-kata membuat hambatan untuk komunikasi pendidikan antara siswa dan antara siswa dan guru. Mengenai siswa yang kurang disiplin dalam datang ke sekolah, walaupun keterlambatannya sedikit, anak akan ketinggalan beberapa menit waktu pelajaran. Akibatnya, guru mengimbau siswa untuk tidak terlambat lagi untuk menghindari keterlambatan atau ketidakdisiplinan.

Hambatan lain untuk belajar PAI adalah kekurangan instruktur pendamping, yang membantu guru dalam menghukum siswa di kelas saat mereka belajar. Tidak selalu mudah untuk mengajar siswa tunagrahita di kelas karena mereka berjuang untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka pada guru dan mata pelajaran dan mudah dipengaruhi oleh gangguan teman sebaya. Akibatnya, pengaturan kelas akan menjadi kacau, mengganggu ketertiban belajar dan membutuhkan waktu yang lama untuk tenang dan pemulihan. Alhasil, kehadiran instruktur pendamping selama kegiatan belajar mengajar akan cukup menguntungkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak kendala yang harus diatasi. Hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru PAI, dan guru pembimbing khusus mengungkapkan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLBN 2 kota Sawahlunto. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus, mereka mengatakan bahwa kendalanya adalah minimnya guru pembimbing khusus karena jumlah ABK yang tidak proporsional. Sementara itu, wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa kurangnya inisiatif orang tua terhadap rencana kegiatan inklusi sekolah menjadi masalah. Sehingga, terkadang orang tua menghambat pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusi di sekolah.

Karena infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya bantuan keuangan dari pihak luar selain Dinas Pendidikan, sekolah juga tidak mampu menampung siswa dengan segala jenis kecacatan. Selain dari hasil wawancara, tingkat kesenjangan dalam pemenuhan kriteria Standar Pelayanan Minimal Sekolah Luar Biasa terkendala dengan belum adanya kegiatan pengembangan bakat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK, belum adanya laporan rutin

tentang hasil belajar siswa berkebutuhan khusus, kebijakan mengulang kelas yang sama untuk anak ABK dan anak normal, serta tidak adanya jam istirahat sekolah. Tabel di bawah ini merangkum tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Kota Sawahlunto.

Tabel 4.8. Rangkuman Kendala Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Aspek	Kendala
Standar Isi	Kurangnya jumlah guru
Standar proses	Kurangnya kerjasama antar guru kelas dan guru pendamping khusus
Standar kompetensi kelulusan	Belum adanya kegiatan pengembangan bakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK
Standar penilaian	Laporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus belum rutin
Standar kompetensi guru dan tenaga kependidikan	Kurangnya pemahaman guru kelas terhadap pengajaran ABK dan pendidikan inklusif
Standar sarana dan prasarana	Sarana prasarana belum memadai bagi berbagai jenis disabilitas, tidak hanya tuna grahita saja
Standar pengelolaan	Kebijakan pengulangan kelas bagi ABK disamakan dengan anak normal
Standar pembiayaan	Sekolah tidak menerima dana dari luar Pemerintah (lembaga swasta)

Sebagian besar hambatan pendidikan inklusif terkait dengan pendidik. Dimana GPK langka dan instruktur normal tahu sedikit tentang pendidikan inklusif.

4. Kondisi Lingkungan dan Dampak Lingkungan terhadap Pembelajaran PAI di SLBN 2 Kota Sawahlunto

Lingkungan di SLBN 2 Kota Sawahlunto sangat kondusif dilaksanakan sebuah proses pembelajara. Keadaan ini didukung dari lokasi sekolah yang jauh dari keramaian (pusat kota), cuaca cukup asri karena banyak dikeliling oleh tanaman-tanaman peneduh. Selain itu, terlihat masyarakat di sekitar lokasi penelitian sangat mendukung terlaksananya pendidikan inklusi bagi penderita cacat mental (tuna

grahita khususnya). Lingkungan SLBN 2 Kota Sawahlunto sangat mendukung untuk terlaksananya pembelajaran dengan kondisi yang cukup luas.

Dalam contoh khusus ini, peneliti memiliki tingkat kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan non sosial yang terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, rumah keluarga siswa dan letaknya, materi pembelajaran, kondisi cuaca, dan lingkungan. waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Dipercayai bahwa aspek-aspek ini berperan dalam tingkat prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. 18 Tingkat semangat dan hasil belajar akan meningkat apabila suasananya aman, tenang, tertata, dan asri, serta sarana dan prasarannya lengkap. Oleh karena itu, kondisi yang diperlukan untuk lingkungan pendidikan yang baik, kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, dan tatanan sosial perlu lebih tinggi.

Lingkungan nonsosial, yaitu ruangan tempat belajar siswa, serta faktor-faktor seperti penerangan yang cukup, sirkulasi udara yang cukup, dan suasana sekitar yang mendukung, semuanya memiliki peran dalam keberhasilan proses pembelajaran. Untuk dapat belajar, seseorang harus merasa nyaman, dikelilingi oleh lingkungan yang tenang, dan memiliki akses ke fasilitas yang sesuai. Di ruang kelas yang penuh sesak, panas, kotor, dan tidak teratur, tidak mungkin siswa dapat belajar secara efektif. Selain itu, diperlukan fasilitas yang lengkap seperti perpustakaan yang memadai, tersedianya ruang UKS, tempat bermain anak kecil, dan tersedianya mushola, yang merupakan hal terpenting.

Dedikasi yang ditunjukkan oleh setiap individu siswa di sekolah agama sangat penting untuk keberhasilan pengembangan budaya lembaga. Untuk itu perlu secara kolaboratif membangun cita-cita keagamaan yang disepakati dan perlu ditumbuhkembangkan di sekolah untuk lebih membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Hal ini diperlukan dalam rangka mewujudkan budaya religius. Peningkatan minat dan kesadaran siswa terhadap studi pendidikan Agama Islam kemungkinan besar akan dihasilkan dari perencanaan dan pengelolaan lingkungan sekolah yang cermat, serta partisipasi dalam acara-acara keagamaan.

Siswa menerima arahan, instruksi, dan bentuk pelatihan lainnya sebagai bagian dari pendidikan mereka agar lebih memungkinkan mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka dan mendapatkan keuntungan dari waktu yang mereka habiskan di lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Suasana di dalam kelas berpotensi

mempengaruhi motivasi belajar siswa, mengganggu kemampuan berkonsentrasi saat belajar, dan menghambat penyampaian materi. Lembaga yang didirikan dengan sengaja untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan disebut sekolah. Dikatakan bahwa karena perkembangan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi semua kebutuhan dan tujuan generasi muda yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika masyarakat lebih berkembang, fungsi yang dimainkan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan komunal menjadi lebih signifikan. Akibatnya, lembaga pendidikan seperti sekolah harus berfungsi sebagai pusat pembelajaran untuk membantu mempersiapkan siswa untuk kehidupan sebagai individu, warga negara, dan warga dunia di masa depan. Untuk memfasilitasi kemampuan siswa dan instruktur untuk fokus pada proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, diperlukan ruang fisik yang memadai dan berbagai layanan pendukung. Tujuan dari lingkungan sekolah adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa karena mereka terlibat dengan banyak lingkungan yang berbeda di sekitar sekolah. Hal ini meliputi baik lingkungan fisik yang terdiri dari gedung, sarana dan prasarana sekolah; serta kondisi geografis yang letaknya dekat dengan sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian:

1. Perencanaan dan persiapan pembelajaran program Pendidikan Agama Islam di SLBN 2 Kota Sawahlunto, guru akan tetap melakukan berbagai kegiatan. Guru lebih memperhatikan keberadaan alat peraga sebagai media pada proses belajar karena kemampuan akademik anak tunagrahita kurang. Kegiatan lainnya yakni guru menganalisis hari efektif, penyusunan silabus, penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), dan merancang perbaikan atau penilaian.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN 2 Sawahlunto untuk anak tunagrahita dilakukan dengan penerapan atau praktik langsung menggunakan benda-benda nyata atau benda-benda yang terdapat disekitar lingkungan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak dapat menangkap informasi teoretis menggunakan cara sama yang bisa dijalankan oleh anak-anak pada umumnya. Mampu mengimplementasikan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari merupakan tujuan akhir.
3. Evaluasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak-anak penyandang tunagrahita di SLBN 2 Kota Sawahlunto masih dilaksanakan dalam tiga ranah yakni ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun, evaluasi pembelajaran lebih dipertimbangkan dari hasil observasi dan praktek langsung. Subdomain kognitif bukanlah fokus utama penilaian.

B. Rekomendasi

1. Pihak sekolah bisa mewujudkan sekolah menjadi sumber informasi menyenangkan dengan cara merancang kurikulum tepat dengan kemampuan siswa, sehingga dalam jangka panjang bisa memberikan hasil sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditentukan.

2. Penting bagi pendidik untuk mencantumkan jenis bahan pembelajaran yang digunakan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar berbagai bentuk media atau alat peraga bisa digunakan secara maksimal dalam proses belajar mengajar serta agar siswa menjadi peserta yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Alhasil, pembelajaran akan dilaksanakan dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Selain itu, sebaiknya setiap pendidik melengkapi sumber belajar yang masih kurang agar tujuan pembelajaran tercapai semaksimal mungkin.
3. Hasil penelitian ini berpotensi dalam peningkatan kesadaran seluruh lapisan sosial terhadap pentingnya kepedulian tumbuh kembang anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena pada intinya mengandung potensi yang harus dipupuk untuk menghasilkan kepribadian yang positif dan kondusif bagi kesehatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Alamuddin Muhammad, *Manisnya Iman*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 2006. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V. Beirut: Darul Fikr.
- Ansori Mohammad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) C TPA Jember*, Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam- ISSN: 2746-7600 (Journal of Islamic Education Studies) e-ISSN: 2746-4342 Vol. 1 No 2 April 2021. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/9/12>
- Apriyanto Nunung, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, S., 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur, Jilid 2*. Cetakan Kedua. Edisi Kedua. (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Atmaja, Rinakri Jati. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atmaja, J. R. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda.
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

- Daradjat Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- DEPDIKBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB*, (Jakarta: t.p, 2007.
- Direktorat Sekolah Dasar Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen, Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif, 2021, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fahimah, Iim, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Hawa, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamruni, 2012. *Strategi dan Prinsip Pembelajaran*, Yogyakarta : Insan Madani.
- Hanum Lathifah, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, 2014.
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013.
- I.G.A.K Wardani, dkk, 2015. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Imelda Frimayanti, Ade. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam* dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah. Vol. 8, No. II.
- Inayah, Khudziatul. 2021. *Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Dengan Pemanfaatan Media Audio Visual Di TKIT Istiqomah Tembarak Temanggung*. Skripsi tidak diterbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Kemis & Ati Rosnawati, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

- Kumalasari, Intan, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa C Muzdhalifah Medan*, Tesis tidak diterbitkan Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Kusrini, Siti dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (Ppl 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* Malang: Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2008.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mahmudi, *Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH, Vol. 3, No. 1, Juli-Desember 2018.
- Marzuenda, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2013.
- Moh, Amin. 2005. *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004 Cet III.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004.
- Mulyasa. 2003. *Prinsip Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasana Dedy, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munjin Ahmad, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Nazarudin, *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Jogjakarta: Teras, 2007.
- Novayani Irma, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) – C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

- Nuraeni, 2017. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, dkk, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu*, *The Teacher of Civiliazation: Islamic Education Journal* Vol. 1, No. 1, 2020. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1064>
- Purwanto, M. Ngalim, 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman Abdul, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistimologi dan Isi- Materi*, *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Rudiyati, Sari, *Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individualized Education Program /IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif*, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6.
- Sadiman Raharjo, 2009. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* Jakarta : Rajawali Pers.
- Sari, Rika Septinana, *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Amanah Bunda Sitapung Ampek Angkek Kab. Agam*, Tesis tidak dipublikasikan Program Studi PAI IAIN Bukittinggi, 2018.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati.
- Smith, John David, *Inclusion: School for All Student*, terj. Denis, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2009.
- Sugiyono,. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sumiati dan Asra, 2009. *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wahana Prima.

- Tirtarahardja, Umar, S.L. La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Edisi Revisi, Cet. II.
- Trianto, 2010. *Model Pendekatan Terpadu, Konsep, Prinsip, Startegi Dan Implementasinya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ummah, Shohihatul, *Hadits-Hadits Tentang Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak (Studi Ma'anil Hadits)*, Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- Widat Faizatul, dkk, *Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak*, Jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 4766 – 4775
- Wulandari Ria, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang 2016.

Lampiran 1.

PROFIL SLBN 2 KOTA SAWAHLUNTO

PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air , Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email

<p>SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK (SPTJM) DATA POKOK PENDIDIKAN</p>
--

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Iswarni
Jabatan	: Kepala Sekolah
Satuan Pendidikan	: SLBN 2 SAWAHLUNTO

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Bertanggung jawab penuh atas kebenaran dan kemutakhiran data yang diisikan dan dikirimkan melalui aplikasi Dapodik.
2. Apabila di kemudian hari terdapat ketidaksesuaian antara data yang dikirimkan dengan keadaan yang sebenarnya, kami bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Kota Sawah Lunto, 05-01-2023
Kepala Sekolah
SLBN 2 SAWAHLUNTO

(Iswarni)
NIP : 196602141989032005



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air , Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email

LAMPIRAN 1

DATA SATUAN PENDIDIKAN

Nama Sekolah	: SLBN 2 SAWAHLUNTO
NPSN	: 10308152
Bentuk Pendidikan	: SLB
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 019/028/DISDIK-2017
Tanggal SK	: 2017-01-20
Alamat	: Jl. Talawi-Rawang sulit Air
Desa/Kelurahan	: TALAWI HILIR
Kecamatan	: Kec. Talawi
Kabupaten/Kota	: Kota Sawah Lunto
Propinsi	: Prov. Sumatera Barat
RT	: 0
RW	: 0
Nama Dusun	: Talago
Kode Pos	: 27444
Lintang	: -0.6027483
Bujur	: 100.7211733
Layanan Keb. Khusus	: A,B,C1,H,Q
SK Pendirian Sekolah	: 189.2/269/WAKO-SWL/2010
Tanggal SK	: 2011-05-26
Rekening BOS	: 11020101000075
Nama Bank	: BPD SUMATERA BARA...
Nama KCP/Unit	: BPD SUMATERA BARAT CABANG TALAWI...
Atas Nama	: BOSSLBN2SAWAHLUNTO...
MBS	: Tidak
Nomor Telepon	: 081267046793
Nomor Fax	:
Email	: slbn2sawahlunto@gmail.com
Website	: http://



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
 DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO
 NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air , Kecamatan Kec. Talawi
 Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

LAMPIRAN 2
SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	Panjang	Lebar	Waktu Update
1	Gudang	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang gudang sementara	1	2	2	2019-03-30T07:10:05.613000
2	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 4/disekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.677000
3	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 2/disekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.567000
4	Ruang TU	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang TU sementara	1	6	3	2019-03-30T07:10:05.520000
5	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 3 / disekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.690000
6	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 5/disekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.490000
7	Ruang UKS	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang UKS	1	6	4	2019-03-30T07:10:05.537000
8	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 1/disekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.597000
9	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	ruang kls 3a/hapus	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.630000
10	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang 1a/disekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.583000

halaman 3 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
 DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO
 NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air , Kecamatan Kec. Talawi
 Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	Panjang	Lebar	Waktu Update
11	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 6/ di sekat jd 2	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.550000
12	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	ruang kls 4a/hapus	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.660000
13	Ruang Perpustakaan	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang perputakaan	1	7	6	2019-03-30T07:10:05.473000
14	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kls 5a/hapus	1	6	6	2019-03-30T07:10:05.643000
15	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kamar mandi siswa	1	2	1.5	2019-03-30T07:10:05.660000
16	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Bangunan SLBN SAWAHLUNTO	Ruang kamar mandi siswa	1	2	1.5	2019-03-30T07:10:05.707000

halaman 4 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO
NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

LAMPIRAN 3
GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

No	Nama	L/P	NIK	NIP	NUPTK	Jenis	Status	Tgl Lahir	Sekolah Induk	Waktu Update
1	Maizal Padri	L	1307122505900001	199005252014021003	3857768670120002	Guru Kelas	PNS	1990-05-25	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 350000
2	Syafris Novembris	P	1373045011690001	196911101994032007	2442747650300023	Guru Kelas	PNS	1969-11-10	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 397000
3	Resi Martalena	P	1373044303870002		3635765666210182	Guru Mapel	Honor Daerah TK.I Provinsi	1987-03-03	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 427000
4	Iswarni	P	1373045402660001	196602141989032005	2546744646300012	Kepala Sekolah	PNS	1966-02-14	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 473000
5	Yosi Safitri	P	1373046811870003	198711282019032007	1460765667210043	Guru Kelas	PNS	1987-11-28	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 537000
6	Oki Yosastra	L	1304062112900001	199012212014021001	3553768669120003	Guru Kelas	PNS	1990-12-21	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 570000
7	Syamsuarti	P	1373045710640003	196410171992032004	7349742646300003	Guru Kelas	PNS	1964-10-17	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 617000

halaman 5 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO
NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	NIK	NIP	NUPTK	Jenis	Status	Tgl Lahir	Sekolah Induk	Waktu Update
8	Rifano Mendra	L	1375013006860002	198606302014021002	3962764666120002	Guru Kelas	PNS	1986-06-30	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 663000
9	Wilda Fitri	P	1304065810940001			Guru Kelas	Honor Daerah TK.I Provinsi	1994-10-18	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 897000
10	Gusnawati	P	1373045608670001	196708162003122002	3148745648300013	Guru Mapel	PNS	1967-08-16	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 960000
11	Riska Genda Elvira	P	1371115106940007	199406112019032009	4943772673130062	Guru TIK	PNS	1994-06-11	Ya	2022-08-15 T11:51:49. 990000
12	Trisnawita	P	1373044606980001		2938776677230012	Tenaga Administrasi Sekolah	Tenaga Honor Sekolah	1998-06-06	Ya	2022-08-15 T11:51:50. 053000
13	Nabila Ulmi	P	1508135112900001	199012112014022001	1543768669220013	Guru Kelas	PNS	1990-12-11	Ya	2022-08-15 T11:51:50. 100000
14	Ermayulianis	P	1373025508770002	197708152022212005	2147755657300063	Guru Kelas	PPPK	1977-08-15	Ya	2022-08-18 T09:33:51. 057000
15	Lussy	P	137302641810002	198111242022212009	8456759661300003	Guru Kelas	PPPK	1981-11-24	Tidak	2022-08-23 T10:35:30. 280000

halaman 6 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	NIK	NIP	NUPTK	Jenis	Status	Tgl Lahir	Sekolah Induk	Waktu Update
16	Dayang Sagita Ligusti	P	1308165403990001			Guru Kelas	Guru Honor Sekolah	1999-03-14	Tidak	2022-08-27 T16:20:08

halaman 7 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

LAMPIRAN 4
ROMBONGAN BELAJAR

No	Nama	Tingkat	Prasarana	Guru/Wali	Kurikulum	Waktu Update
1	Kelas V B	Kelas 5	Ruang kls 4/disekat jd 2	Maizal Padri	Pendidikan Khusus SDLB 2013	2022-08-15 T11:52:07. 273000
2	Kelas IV Autis	Kelas 4	Ruang 1a/disekat jd 2	Yosi Safitri	Kurikulum Merdeka SDLB	2022-08-15 T11:52:07. 227000
3	Kelas IX C	Kelas 9	Ruang kls 5/disekat jd 2	Ermayulianis	Pendidikan Khusus SMPLB 2013	2022-08-15 T11:52:07. 257000
4	Kelas I C	Kelas 1	Ruang kls 4/disekat jd 2	Rifano Mendra	Kurikulum Merdeka SDLB	2022-08-15 T11:52:07. 443000
5	Kelas XII B/C	Kelas 12	Ruang kls 3 /disekat jd 2	Ermayulianis	Pendidikan Khusus SMALB 2013	2022-08-15 T11:52:07. 490000
6	Kelas XI C	Kelas 11	Ruang kls 1/disekat jd 2	Riska Genda Elvira	Pendidikan Khusus SMALB 2013	2022-08-15 T11:52:07. 570000
7	KELAS VI B	Kelas 6	Ruang kls 4/disekat jd 2	Maizal Padri	Pendidikan Khusus SDLB 2013	2022-08-15 T11:52:07. 583000

halaman 8 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi

Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	Tingkat	Prasarana	Guru/Wali	Kurikulum	Waktu Update
8	Kelas IV C	Kelas 4	Ruang kls 6/di sekat jd 2	Syafris Novembris	Kurikulum Merdeka SDLB	2022-08-15 T11:52:07. 130000
9	Kelas VII C/Autis	Kelas 7	ruang kls 3a/hapus	Oki Yosastra	Kurikulum Merdeka SMPLB	2022-08-15 T11:52:07. 320000
10	Kelas II B	Kelas 2	Ruang kls 3 /disekat jd 2	Maizal Padri	Pendidikan Khusus 2013 SDLB	2022-08-15 T11:52:07. 350000
11	Kelas III Autis	Kelas 3	Ruang kls 5/disekat jd 2	Yosi Safitri	Pendidikan Khusus 2013 SDLB	2022-08-15 T11:52:07. 413000
12	Kelas X C	Kelas 10	ruang kls 4a/hapus	Wilda Fitri	Kurikulum Merdeka SMLB	2022-08-15 T11:52:07. 460000
13	Kelas V C	Kelas 5	Ruang kls 3 /disekat jd 2	Oki Yosastra	Pendidikan Khusus 2013 SDLB	2022-08-15 T11:52:07. 477000
14	Kelas VIII C	Kelas 8	Ruang kls 2/disekat jd 2	Syamsuarti	Pendidikan Khusus 2013 SMPLB	2022-08-15 T11:52:07. 523000
15	Kelas VIII B/Autis	Kelas 8	Ruang kls 2/disekat jd 2	Nabila Ulmi	Pendidikan Khusus 2013 SMPLB	2022-08-15 T11:52:07. 600000

halaman 9 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi

Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

LAMPIRAN 5
PESERTA DIDIK

No	Nama	L/P	Tgl Lahir	Nama Ibu	NIK	NISN	Tingkat	Rombel	Waktu Update
1	FAIRIL AKBAR	L	2009-07-04	Nova Sofia sari	1302120407090001	3091084588	Kelas 5	Kelas V B	2021-08-22 T15:43:04. 763000
2	Akmal Muzaki	L	2008-04-23	Dewi Suswita	1373042304080002	0089331833	Kelas 8	Kelas VIII B/Autis	2022-08-04 T21:29:55. 990000
3	Joko Purwanto	L	2008-01-01	Paniyem	1373040101080001	0081489306	Kelas 9	Kelas IX C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
4	Intan Nelfia Putri	P	2009-01-10	Eni Efrita	1373044801090002	0098614303	Kelas 5	Kelas V C	2022-04-21 T17:29:24. 707000
5	ALIFAH	P	2009-09-01	Yusnita	1310024109120001	3095929489	Kelas 4	Kelas IV C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
6	NOVEL LARASIVA	P	2010-11-25	WATI NINGSIH	1373026511100001	0105094483	Kelas 5	Kelas V B	2021-08-22 T15:43:04. 763000
7	Putra	L	2004-02-14	Delta Elfita	1373041402040001	0045031454	Kelas 10	Kelas X C	2021-08-22 T15:43:04. 763000

halaman 11 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang suli Air , Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	Tgl Lahir	Nama Ibu	NIK	NISN	Tingkat	Rombel	Waktu Update
8	Yuki Andira Pratama	L	2012-02-23	Isra Afrita	150813230 2120001	312674455 4	Kelas 4	Kelas IV Autis	2022-04-21 T17:29:24. 707000
9	Reza Regina Putri	P	2009-06-12	Desmayarni	137302520 6100001	010909177 2	Kelas 6	KELAS VI B	2021-08-22 T15:43:04. 763000
10	Azka Iswan	L	2007-07-01	Dewi Isnaini	137304110 7070001	007755872 2	Kelas 8	Kelas VIII B/Autis	2021-08-22 T15:43:04. 763000
11	FRISTISYA ANANDA	P	2012-03-28	HERLINA	180908680 3120002	312332304 1	Kelas 4	Kelas IV C	2022-04-27 T21:29:19. 357000
12	Sari Chairunnisa	P	2007-04-07	Murti Yusva	137304470 4070001	007816288 5	Kelas 9	Kelas IX C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
13	Madina Maharani	P	2012-01-06	Desi Yulianti	147202460 1120001	312802168 5	Kelas 2	Kelas II B	2022-04-21 T17:29:24. 707000
14	Alfi Rahmanda	L	2012-05-15	ITA	130218150 5120001	312309795 8	Kelas 3	Kelas III Autis	2022-08-04 T21:29:55. 990000
15	OLIVIA WULANDARI	P	2007-03-17	ENDARAWA TI	137304570 3070002	007332361 0	Kelas 8	Kelas VIII C	2021-08-22 T15:43:04. 763000

halaman 12 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang suli Air , Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	Tgl Lahir	Nama Ibu	NIK	NISN	Tingkat	Rombel	Waktu Update
16	ZINATUL HAYATI	P	2008-07-05	WIRDANATI	137304450 7080002	008744572 9	Kelas 9	Kelas IX C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
17	Putra Ramadhan	L	2009-09-09	Yusni Marlina	140601090 9090004	009850600 2	Kelas 7	Kelas VII C/ Autis	2021-08-22 T15:43:04. 763000
18	Gifahri Muhardianto	L	2010-02-07	Jusmarni	137304070 2100001	010113408 7	Kelas 4	Kelas IV C	2021-12-24 T17:29:11. 823000
19	AHMAD FAUZI ASMIL	L	2004-01-09	EMILIA	217103090 1049005	004132468 9	Kelas 11	Kelas XI C	2022-08-30 T13:30:26. 263000
20	Daffa Alif Al Fattah	L	2009-05-07	Irma Yuliana	137304070 5090001	009112725 1	Kelas 5	Kelas V B	2021-08-22 T15:43:04. 763000
21	Almaysilovita	P	2001-07-09	Jusnianti	130212420 7000002	001100376 9	Kelas 12	Kelas XII B/ C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
22	Tri mailis	P	2005-05-03	Darmiati	137304430 5050002	005498796 7	Kelas 10	Kelas X C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
23	Mafi Rotul Jannah	P	2003-09-13	wirnelis	137304501 1020001	003268608 4	Kelas 9	Kelas IX C	2021-08-22 T15:43:04. 763000

halaman 13 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO
NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sult Air , Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	Tgl Lahir	Nama Ibu	NIK	NISN	Tingkat	Rombel	Waktu Update
24	MUHAMMAD KHANZA SEPTRIADI	L	2012-09-30	YOSI DESMAYAN DA	1373043009120002	0121921475	Kelas 2	Kelas II B	2021-08-26 T15:29:51. 757000
25	Fajar Mayandra	L	2004-05-18	Deasy ariani	1373041805040002	0045075355	Kelas 10	Kelas X C	2022-08-15 T13:30:18. 947000
26	Seno Ramadhan Gusman	L	2015-07-13	Gita Purnama Sari	1373041307150001	3151530083	Kelas 1	Kelas I C	2022-08-23 T13:30:20. 790000
27	Abdul aziz musyaffa	L	2003-02-19	Maisyafni	1373041902030001	0035050319	Kelas 12	Kelas XII B/C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
28	FAIZ AUFA ATHARIZ	L	2012-08-18	Popy Putri Ningsih	1304111808120001	0129285558	Kelas 4	Kelas IV Autis	2021-08-25 T13:44:42. 980000
29	NAZWAH ANJELLA PUTRI	P	2014-03-18	Hermawanti Desri Sefnita	1373045803140001	0144749486	Kelas 2	Kelas II B	2022-08-06 T13:29:44. 400000
30	YOGI FERNANDO	L	2003-04-10	Endrawati	1373041004030002	3036456500	Kelas 10	Kelas X C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
31	Yoga Pratama	L	2003-04-10	Endrawati	1373041004030001	0038520010	Kelas 10	Kelas X C	2021-08-22 T15:43:04. 763000

halaman 14 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SLBN 2 SAWAHLUNTO
NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sult Air , Kecamatan Kec. Talawi
Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	Tgl Lahir	Nama Ibu	NIK	NISN	Tingkat	Rombel	Waktu Update
32	Ananda Rizki Aditya	L	2009-12-24	Imelda Kudus	1373042412090001	0094432326	Kelas 7	Kelas VII C/ Autis	2021-08-22 T15:43:04. 763000
33	SYAHBIL	L	2008-10-04	syafeni susanti	1471050410080001	3082341127	Kelas 4	Kelas IV C	2022-08-06 T13:29:44. 400000
34	Hafizah Khairunnisa	P	2011-07-18	Sri Maryeni	1373045807110001	0119341972	Kelas 5	Kelas V C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
35	RIDO ILLAHI	L	2007-01-21	MARLENI	1373042101070001	3072131266	Kelas 8	Kelas VIII C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
36	Muhamad Ikbal	L	2007-09-23	Erlinda	1373042309070004	0078931410	Kelas 7	Kelas VII C/ Autis	2021-08-22 T15:43:04. 763000
37	Randi Kurniawan	L	2005-02-02	Nel Mulyanis	1373040202050001	3051494066	Kelas 7	Kelas VII C/ Autis	2022-08-15 T13:30:18. 947000
38	BULFAHRI	L	2013-06-08	Gusnita	1302120806130001	3136291851	Kelas 1	Kelas I C	2022-09-04 T13:30:14. 003000
39	Nofri Saputra	L	2005-11-27	Asnah	137304271050001	0051595373	Kelas 8	Kelas VIII C	2021-08-22 T15:43:04. 763000

halaman 15 dari 16



PEMERINTAH PROPINSI PROV. SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

SLBN 2 SAWAHLUNTO

NPSN 10308152, Jl. Talawi-Rawang sulit Air, Kecamatan Kec. Talawi

Kota Sawah Lunto - Prov. Sumatera Barat. Telp 081267046793, Fax null, Email slbn2sawahlunto@gmail.com

No	Nama	L/P	Tgl Lahir	Nama Ibu	NIK	NISN	Tingkat	Rombel	Waktu Update
40	DEWI PUTRI ANGELINA	P	2009-06-05	Nurhayati	1302124506090001	0097427918	Kelas 5	Kelas V C	2021-08-22 T15:43:04. 763000
41	M Reval	L	2007-04-03	Sestri Irawati	1373040304070001	0078415627	Kelas 9	Kelas IX C	2022-08-06 T17:29:38. 343000
42	Daffid Maysurya Pratama	L	2014-05-14	Debi Rahmadani	1373041405140002	3146582418	Kelas 3	Kelas III Autis	2021-08-22 T15:43:04. 763000
43	Vinona Amirah Putri	P	2010-04-04	Gusmirawati	1373044404100001	0103484572	Kelas 6	KELAS VI B	2021-08-22 T15:43:04. 763000
44	ZUHRAH ULFAH	P	2011-02-09	Defrita	1304114902110001	3109883272	Kelas 4	Kelas IV C	2022-08-06 T13:29:44. 400000

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi SLBN 2 Kota Sawahlunto



Gambar 2. Penampakan Lingkungan Bagian Depan SLBN 2 Kota Sawahlunto



Gambar 3. Kegiatan Wawancara dengan Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Sawahlunto



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Guru Agama SLBN 2 Kota Sawahlunto



Gambar 4. Kegiatan Observasi SLBN 2 Kota Sawahlunto dengan Majelis Guru



Gambar 5. Siswa menuliskan tentang Asmaul Husna di papan tulis



Gambar 6. Salah satu murid sedang mencoba menyampaikan pendapat

BIODATA



Nama: **Hj.Yessi Syafri,S.Pd.I**, NIM : **21010124**

Tempat/Tanggal Lahir: Padang, 15 Juli 1979. Alamat :
Jl.DR.Amir Dusun Binasi, Desa talawi Mudik Kec.Talawi,
Kota Sawahlunto.

Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota
Sawahlunto.

NAMA ORANG TUA

Ayah : Syafri.M
Ibu : Lisma
Email : yessisyafrioke@gmail.com
No. HP/WA : 081267720111
Motto Hidup : *Jadilah pribadi yang selalu bermanfaat bagi orang lain*

JENJANG PENDIDIKAN YANG DITEMPUH

1. Riwayat Pendidikan (SD, SMP, SMA, S1)

SDN 03 Anduring Padang	1992
SMPN 10 Padang	1995
SMU 5 Padang	1998
D.2 PGMI FAK.Tarbiyah IAIN	2001
S.I Program PKTK FAK.TARBIYAH IAIN	2005
S.I Program DMS IAIN	2015

2. Pekerjaan : Kepala MIN 2 Kota Sawahlunto